

# MARKUSIP :

Tujuan Penelitian Pola Hubungan Intra-familial Menerima  
pemberian Perawatan Di Siplonah Kecamatan Ombak  
Kabupaten Kepulauan Seribu



MILIK PERPUSTAKAAN  
**UNIMED**

TGL TERIMA :	AP 07
ASAL :	
PENERBIT :	
NO INDUK :	07/0184

# MARKUSIP :

## Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Menuju Jenjang Perkawinan Di Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan

Disusun dan Diajukan Oleh :

**Abdul Marif**

NIM: 025050062

### TESIS

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 17 April 2006 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains  
Program Studi Antropologi Sosial

Medan, 17 April 2006

Menyetujui  
Tim Pembimbing

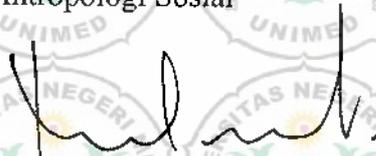
Pembimbing I



**Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd**

NIP.131571763

Ketua Program Studi  
Antropologi Sosial



**Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak**

NIP. 130344786

Pembimbing II



**Prof. Dr. Usman Pelly, MA**

NIP. 130215071

Direktur Program Pasca Sarjana  
Universitas Negeri Medan



**Prof. Dr. Belferik Manullang**

NIP. 130518778

Dipertahankan Didepan Tim Penguji Tesis  
Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan  
Program Studi Antropologi Sosial

Judul Tesis

**MARKUSIP :**

**Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Menuju  
Jenjang Perkawinan Di Sipiongot Kecamatan Dolok  
Kabupaten Tapanuli Selatan**

**Nama : Abdul Marif**  
**NIM : 025050062**  
**Hari/Tanggal : Senin / 17 April 2006**

**TIM PENGUJI**

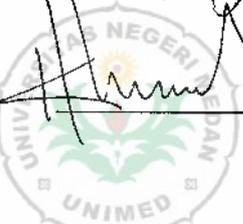
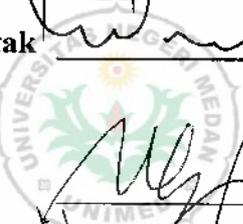
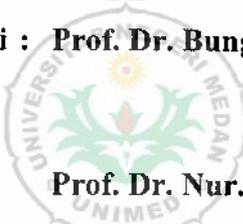
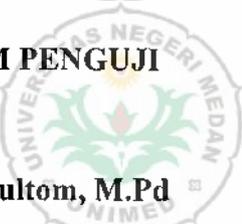
**Pembimbing I : Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd**

**Pembimbing II : Prof. Dr. Usman Pelly, MA**

**Anggota Penguji : Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak**

**Prof. Dr. Nur. A. Fadil Lubis**

**Dr. Phill Ichwan Azhari, MS**



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan karuniaNya tesis yang berjudul “*Markusip: Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Dalam Manuju Jenjang Perkawinan Di Sipiongot*”, ini telah selesai disusun. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari orang-orang yang sangat memperhatikan penulis, baik bantuan yang bersifat moril maupun material. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Usman Pelly, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis berkenaan dengan penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih berikutnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof.Dr. B.A. Simanjuntak dan kepada Ibu Dra. Trisni Handayani, M.Si, sebagai ketua dan sekretaris Program Studi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, yang juga telah banyak membantu penulis dalam penyusunan draf awal tesis ini.

Tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Ahmad Sykri Nasution, dan Bapak Drs. Brisman Silaban, M.Si, yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini. Selanjutnya kepada Bapak/Ibu dan muda-mudi Sipiongot yang termasuk sebagai responden dalam pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih atas kesempatan dan kejujurannya memberikan informasi kepada penulis.

Kepada istri tercintaku Erlinasari, S.Pd. dan anak-anakku tersayang, Marina Sari Rambe, Syarifah 'Ainy Rambe, Muhammad Rizki Akbar Rambe, Muhammad Rafiq Rambe, yang tetap mendo'akan, memberi semangat dan dorongan kepada penulis, baik selama mengikuti perkuliahan maupun selama melakukan penelitian hingga akhirnya tesis ini selesai disusun.

Semoga Allah SWT. memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, Amin.

Medan, Maret 2006

  
Abdul Marif

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah suatu fenomena universal dalam kehidupan umat manusia sepanjang masa. Semua manusia yang mempunyai pikiran yang normal sudah barang tentu berkeinginan untuk melakukan perkawinan. Keinginan itu telah mulai tumbuh dalam diri seseorang setelah dia menginjak usia dewasa. Salah satu tujuan dari perkawinan itu adalah mengembangkan keturunan. Selat (1993:128), mengemukakan bahwa tujuan utama dari perkawinan ialah untuk mengembangkan *zuriat* (keturunan). Perkawinan juga merestui hubungan seks antara mereka yang disahkan sebagai suami isteri. Perkawinan juga mengesahkan pewarisan harta dan pewarisan penggantian kedudukan atau kuasa.

Meskipun perkawinan itu merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia, namun pola perkawinan itu tidak sama di seluruh dunia. Biasanya pola perkawinan itu selalu disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing suku yang melaksanakan perkawinan itu. Taib (1985:115), mengatakan, walaupun perkawinan merupakan institusi yang terdapat di seluruh dunia tetapi bentuk perkawinan dan *persanakan* (kekerabatan) tidak serupa di dalam semua kebudayaan dalam semua masyarakat di dunia.

Bentuk perkawinan yang umum dilakukan di seluruh dunia ada tiga, yaitu: *monogami*, *poligini*, dan *poliandri*. Menurut Sanderson (200:441). *Monogami* ialah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita. *Poligini* ialah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dengan dua atau lebih wanita. Sedangkan *poliandri* adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan

dua atau lebih pria. Di Indonesia bentuk perkawinan yang lazim dilakukan adalah *monogami* dan *poligini*.

Pada zaman dahulu beberapa suku yang terdapat di Indonesia (termasuk suku Angkola di Sipiongot), yang menentukan pasangan suami istri dalam perkawinan adalah orang tua kedua belah pihak (dijodohkan). Tetapi kemudian orang tidak lagi menyukai perkawinan yang dijodohkan itu, karena dasar perkawinan yang diinginkan adalah cinta dan kasih sayang.

Sebelum tiba pada pelaksanaan perkawinan, biasanya hampir semua suku memiliki budaya tersendiri dalam mengantarkan ke pintu gerbang perkawinan yang disebut dengan pergaulan, perkenalan atau pendekatan. Bentuk pendekatan itu sifatnya sangat beragam. Di perkotaan misalnya anak-anak muda melakukannya dengan istilah *berpacaran*, *kencan*, dan lain sebagainya. Di Tapanuli Utara ada istilah *marhallet*, dan di Tapanuli Selatan dikenal istilah *margandak*, yang maknanya sama dengan berpacaran. Sedangkan di daerah Tapanuli Selatan tata cara pelaksanaan *margandak* (berpacaran) itu dilakukan melalui *markusip*. Secara harfiah *markusip* itu disebut dengan "*mangkusipi*", yang artinya adalah berbisik-bisik. Menurut Harahap (1985:154), cara mengikat silaturahmi secara rahasia adalah "*mangkusipi*". Pelaksanaan *markusip* itu dilakukan pada malam hari setelah penduduk di sekitar rumah tempat tidur anak-anak gadis secara bersama-sama telah tertidur. Anak-anak muda yang berasal dari desa setempat biasanya telah mengetahui di mana rumah tidur anak-anak gadis, maka setelah larut malam mereka langsung mendatangi rumah itu tanpa harus meminta izin kepada ketua *naposo bulung* (ketua muda-mudi) dari desa itu. Bagi pemuda yang berasal dari desa lain yang agak jauh dari desa itu, sebelum

*markusip* biasanya terlebih dahulu dilakukan *martandang*. *Martandang* artinya berkunjung ke rumah tempat di mana anak-anak gadis berkumpul, dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan anak-anak gadis. Melalui silaturahmi awal ini akan tercipta saling kenal-mengenal sesama mereka. Acara ini biasanya tidak boleh dilaksanakan tanpa seizin dari ketua *naposo bulung* (ketua muda-mudi dari desa setempat). Ketua *naposo bulung* juga harus meminta izin kepada orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi* itu. Para orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi* biasanya mengizinkan anak-anak gadisnya *dipartandangi*.

Dalam *markusip* ada tahapan-tahapan yang dilalui, yakni tahap penjajakan, tahap pencurahan isi hati, dan tahap akhir. Tahap penjajakan adalah tahap perkenalan. Yang dibicarakan pada tahap ini adalah mengenai *tarombo* (silsilah) atau tutur dalam masyarakat angkola. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah gadis itu boleh *dihusipi* atau tidak. Karena ada larangan dalam adat masyarakat Angkola untuk tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan gadis-gadis tertentu, misalnya gadis itu semarga dengan si pemuda, hal itu dilarang dalam adat. Selain itu tahap penjajakan juga dilakukan untuk saling mengetahui apakah sudah ada pemuda lain yang telah menjadi idaman si gadis itu dan sebaliknya apakah sudah ada gadis idaman si pemuda tersebut. Setelah saling mengetahui bahwa tidak ada hambatan yang menyalahi dalam adat barulah dilanjutkan dengan pencurahan isi hati. Pada tahap ini sebenarnya jalinan cinta dan kasih sayang telah mulai bersemi di hati mereka masing-masing. Tahap pencurahan isi hati adalah merupakan tahap yang paling panjang dalam *markusip*. Sedangkan tahap akhir adalah merupakan tahap pengambilan keputusan. Apabila ada kecocokan di antara mereka maka akan dilanjutkan kepada jenjang perkawinan, tetapi

apabila tidak ada kecocokan maka hubungan mereka akan berhenti sampai di situ. Diakui bahwa tidak selamanya jalinan hubungan melalui *markusip* itu sampai kepada jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan.

Baik dalam *martandang* maupun *markusip* penyampaian isi hati banyak menggunakan ungkapan-ungkapan berupa pantun, syair maupun kata-kata kiasan. Maksud dan tujuan dari pantun, syair maupun kiasan itu telah sama-sama dapat dimengerti oleh mereka berdua. Hal itu dilakukan karena biasanya seorang pemuda desa merasa enggan untuk menyampaikan isi hatinya secara terus terang kepada seorang gadis yang diinginya.

Istilah *markusip* di Tapanuli Selatan, berbeda artinya dengan istilah *marhusip* di Tapanuli Utara. *Marhusip* di Tapanuli Utara adalah salah satu cara dalam adat Batak untuk membicarakan mas kawin pengantin laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Acara *marhusip* belum merupakan acara penuh karena belum dihadiri unsur lengkap. Biasanya pada acara *marhusip*, tulang si perempuan (saudara laki-laki ibu yang melahirkan si calon pengantin perempuan) belum ikut. Apabila *tulang* itu sudah menghadirinya maka acara tersebut boleh disebut *marhata hepeng*. (Sinaga, 1994:153-154).

Meskipun *markusip* adalah merupakan pola lama hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang di Tapanuli Selatan, namun tradisi *markusip* itu masih ada di Sipiongot, salah satu kecamatan (Kecamatan Dolok) di Tapanuli Selatan. Anak-anak muda di desa-desa pedalaman Sipiongot masih eksis dengan pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* ini. Meuraxa (1973:695), mengatakan *martandang* dan *markusip* salah satu tradisi antar zaman yang walau bagaimanapun kemajuan zaman itu lahir kebiasaan itu tidak akan hilang terbang demikian belaka.

Namun berdasarkan survei yang dilakukan, ternyata tradisi *markusip* itu telah mengalami perubahan. Sudah barang tentu fenomena perubahan itu akan membawa pengaruh pula terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam *markusip* itu. Biasanya apabila terjadi suatu perubahan yang menyangkut tradisi di dalam masyarakat, maka akan ada bagian-bagian tertentu dari tradisi itu yang ditinggalkan, dan ada pula yang tetap dipertahankan.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang terjadinya perubahan itu, maka harus pula diketahui bagaimana pelaksanaan *markusip* masa lalu, yakni sebelum terjadinya perubahan (lebih kurang tiga puluh lima tahun yang lalu), dan pelaksanaan *markusip* masa kini atau setelah terjadinya perubahan. Oleh karena itu yang menjadi informan untuk pengambilan data adalah orang tua yang benar-benar sebagai pelaku *markusip* sebelum terjadinya perubahan (*markusip masa lalu*), dan muda-mudi sebagai pelaku *markusip* setelah terjadinya perubahan (*markusip masa kini*). Selain itu perlu juga diketahui hal-hal yang mendasari timbulnya tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi yang dahulunya tidak hanya ditemui di Sipiongot, tetapi juga di Tapanuli Selatan pada umumnya. Perolehan fakta di lapangan melalui wawancara mendalam kepada responden diharapkan akan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang muncul, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam *markusip* itu. Seluruh data yang diperoleh akan dipaparkan secara detail dengan harapan seluruh peristiwa yang terjadi dalam *markusip* dengan sendirinya akan terungkap, termasuk di dalamnya pola hubungan muda-mudi di desa-desa yang telah meninggalkan tradisi *markusip*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Markusip sebagai tradisi pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan, telah mengalami perubahan. Dari fenomena perubahan itu perlu diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. *Markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan mempunyai tata cara dan aturan-aturan tersendiri yang tidak menyalahi adat istiadat Tapanuli Selatan.
2. Sebagai suatu hal yang unik, *markusip* sebagai salah satu pola budaya remaja sudah barang tentu mempunyai ungkapan-ungkapan khusus yang disampaikan, baik oleh pihak anak muda maupun si anak gadis.
3. Pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* telah mengalami perubahan, dan perubahan itu tidak mungkin terjadi tanpa ada sebab-sebabnya.
4. Apabila tradisi *markusip* telah mengalami perubahan, maka perlu dilihat bagaimanakah pola hubungan muda-mudi di Sipiongot pada masa sekarang ini.

## 1.3. Rumusan Masalah

Dengan melihat identifikasi masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan tradisi *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini* yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan di Sipiongot?

2. Dasar-dasar pemikiran (budaya, adat, filosofis atau agama) apa saja yang mendasari adanya *markusip* dalam kehidupan masyarakat Sipiongot?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin hubungan cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan melalui *markusip* di Sipiongot?
4. Nilai-nilai apa sajakah yang masih bertahan dari *markusip* masa lalu itu, dan nilai-nilai manakah yang telah ditinggalkan dalam *markusip* masa kini?
5. Apabila tradisi *markusip* telah mulai ditinggalkan oleh warga masyarakat, bagaimanakah pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan yang sedang berlangsung di Sipiongot?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tradisi *markusip* masa lalu dan *markusip* masa kini yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan di Sipiongot.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar pemikiran (budaya, adat, filosofis atau agama) yang telah melahirkan konsep *markusip*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pola hubungan muda-mudi melalui tradisi *markusip* di Sipiongot.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai yang masih bertahan dari *markusip masa lalu*, dan nilai-nilai yang telah ditinggalkan dalam *markusip masa kini*.
5. Untuk mengetahui pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang di Sipiongot setelah tradisi *markusip* ditinggalkan.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Antropologi Sosial, dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang budaya.
2. Bagi pemerintah, dengan melihat adanya perubahan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang khususnya di Sipiongot akan dapat memberikan penyuluhan supaya pola hubungan muda-mudi itu tidak menyimpang dari norma-norma, baik agama, hukum maupun adat istiadat.
3. Bagi masyarakat, dapat menyadari bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam *markusip* masih ada yang bertahan dan banyak pula yang telah ditinggalkan.

### 1.6. Kerangka Teori

Untuk menyelamatkan manusia dari perilaku sosial yang menyimpang dari norma agama, norma susila, norma hukum, dan norma adat-istiadat, maka dilakukanlah perkawinan. Perkawinan telah pula menyelamatkan manusia dari perbudakan nafsu birahi yang terkadang melampaui batas-batas peri kemanusiaan.

Dengan perkawinan seseorang tidak lagi bebas melakukan seks terhadap siapa yang dia inginkan. Menurut Taib (1985:115), terdapat suatu pegangan yang merupakan kebudayaan sejagat mengenai aturan perkawinan, yaitu manusia tidak dibenarkan berkawin atau mempunyai hubungan seks dengan ibu bapa mereka, dengan saudara atau dengan anak-anak mereka.

Mair (1991:84-85), mengatakan bahwa perkawinan sering didefinisikan sebagai, penyatuan antara lelaki dan perempuan supaya anak yang dilahirkan oleh perempuan akan diterima secara sah sebagai *zuriat* (keturunan) bagi kedua ibu bapa.

Pada zaman modern sekarang ini seseorang telah bebas untuk memilih pasangannya untuk melakukan perkawinan tanpa harus dijodohkan. Telah merupakan kebiasaan umum bahwa sebelum menentukan pasangannya, seorang pemuda terlebih dahulu menjalin hubungan dengan seorang atau lebih wanita. Tujuannya adalah untuk mengenal lebih dekat calon pasangan masing-masing. Pola hubungan antara muda-mudi untuk menentukan pilihan jodoh itu di setiap suku tidaklah sama. Hal itu selalu disesuaikan dengan adat ataupun kebiasaan dari masing-masing suku.

#### **1.6.1. Perkawinan Sebagai Pranata Sosial**

Ada tiga kata kunci di dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial, yaitu:

1. Nilai dan norma;
2. Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum; dan
3. Sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

(Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:196)

Menurut Koentjaraningrat, dalam Dwinarwoko dan Suyanto (2004:196), yang dimaksud dengan pranata sosial adalah sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu berinteraksi menurut pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Untuk melihat apakah perkawinan itu merupakan pranata sosial, terlebih dahulu dikaji bagaimana tingkat-tingkat kehidupan manusia itu selama hidupnya hingga menuju jenjang perkawinan.

Kehidupan manusia secara individu, dalam sepanjang hidupnya mengalami tingkat-tingkat peralihan yang senantiasa memberikan ciri tersendiri dalam kehidupannya. Dalam kitab-kitab antropologi tingkat-tingkat kehidupan itu disebut *stages along the life-cycle*. Tingkat-tingkat itu misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puberteit, masa sesudah nikah, masa hamil, dan seterusnya. Menurut Koentjaraningrat (1981:90), suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, atau perkawinan.

Apabila manusia telah melakukan perkawinan, maka dengan sendirinya ia telah memulai sejarah baru dalam kehidupannya. Masalah-masalah kehidupan seperti masalah ekonomi, sosial (kekerabatan) dan lain sebagainya yang sebelumnya berada di pundak kedua orang tuanya, setelah melangsungkan perkawinan telah beralih menjadi tanggung jawabnya (suami dan istri). Selat (1993:128), mengatakan bahwa perkawinan juga merupakan suatu upacara peralihan taraf yang berlaku apabila seorang lelaki dan seorang perempuan yang bukan *sanak asas* meninggalkan rumah

ibu bapa mereka masing-masing untuk memulai keluarga *prokreasi* mereka sendiri. Kenyataan di dalam hampir seluruh masyarakat manusia di dunia ini, apabila seorang anak telah melakukan perkawinan, maka dengan sendirinya gugurlah tanggung jawab kedua orang tuanya terhadap anak yang telah melakukan perkawinan itu. Seluruhnya telah dilimpahkan kepada pasangan suami istri yang baru, dan merekalah yang akan melayarkan bahtera kehidupan rumah tangganya. Lebih lanjut Selat (1993:128), mengatakan bahwa perkawinan juga merupakan suatu perjanjian yang mengikat kedua-dua pihak kepada ikrar yang mereka lafazkan atau khutbah nikah yang dibacakan oleh kadi. Telah menjadi pendapat masyarakat umum bahwa tanggung jawab suami ialah memberi nafkah lahir dan batin kepada istri dan tanggung jawab istri pula ialah menjaga kesejahteraan suaminya dan anak-anaknya.

Para sarjana antropologi telah banyak menguraikan bahwa perkawinan itu adalah merupakan suatu pranata sosial. Dalam Kamus Istilah Antropologi, diuraikan bahwa:

Perkawinan (*marriage*), adalah pranata hubungan antara seorang pria dan wanita, seorang pria dan beberapa orang wanita, beberapa orang pria dan seorang wanita yang diresmikan menurut prosedur adat-istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat yang bersangkutan dan yang karena itu mempunyai konsekuensi ekonomis, sosial, hukum, dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, para kaum kerabat mereka dan para keturunan mereka. (Koentjaraningrat, dkk, 2003:182)

Perkawinan tidak hanya membentuk ikatan antara pasangan suami istri saja, tetapi juga telah memperluas kekerabatan bagi kedua belah pihak. Menurut Mair (1991:85), perkawinan mewujudkan hubungan sosial yang baru dan hak yang bertimbal balik antara kedua-dua suami istri, antara semenda, dan mewujudkan hak dan status bagi anak-anak yang dilahirkan. Setiap masyarakat mempunyai tata cara

yang sah untuk mewujudkan perhubungan dan hak yang demikian, dan untuk menghebahkan apa yang telah diwujudkan.

Sanderson (2000:427), mengatakan bahwa sistem perkawinan, keluarga dan kekerabatan adalah pranata-pranata dalam masyarakat manusia bagi mengorganisasi dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang penting dan meliputi perkawinan dan reproduksi. Pranata keluarga antara lain memberi hak yang sah untuk berhubungan seksual, reproduksi, dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga sesuai dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, dan pengalihan hak milik dan bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Menurut Horton dan Hunt (2004:209), perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Shryock (1982:127-128), telah menguraikan fungsi perkawinan sebagai berikut:

1. Perkawinan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itupulalah yang mendorong ia untuk kawin.
2. Perkawinan ialah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga.
3. Perkawinan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Selain pendapat di atas, para ahli yang lain juga telah mengemukakan mengenai fungsi dasar perkawinan itu, sebagai berikut:

1. Perkawinan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan seks dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan perkawinan akan ditentang oleh masyarakat.
2. Perkawinan akan menjamin kehidupan kelompok. Dengan adanya perkawinan diharapkan untuk dapatnya menghasilkan keturunan, sehingga akan dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.
3. Perkawinan merupakan suatu cara yang istimewa di mana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggungjawabkan atas anak-

anaknya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan atas semua keluarga.

(Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:209-210)

Dengan melihat berbagai pengertian dan fungsi perkawinan yang telah diuraikan di atas dapatlah dipahami bahwa perkawinan itu adalah merupakan pranata sosial di dalam kehidupan masyarakat.

### 1.6.2. Pola Hubungan Muda-Mudi

Perkawinan adalah merupakan awal pembentukan keluarga baru yang selalu didambakan oleh seseorang yang telah dewasa dan mampu memikul tanggung jawab, baik sebagai suami maupun sebagai istri. Setiap pasangan suami istri mengharapkan dengan perkawinan akan terbentuk sebuah keluarga yang bahagia. Itulah sebabnya sebelum melangsungkan pernikahan calon pasangan suami istri itu terlebih dahulu menjalin hubungan (*berpacaran*) dengan tujuan agar saling mengetahui kelebihan dan kekurangan di antara mereka berdua. Selain itu dengan *berpacaran* akan terjalin hubungan cinta dan kasih sayang, dan di atas cinta dan kasih sayang itulah rumah tangga akan dibangun. Banyak seniman yang melukiskan kisah-kisah percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Terkadang kisah cinta itu berahir dengan kebahagiaan, tetapi ada juga yang berahir penuh dengan kesedihan. Tidak sedikit orang yang meneteskan air mata, tatkala membaca novel *Tenggelamnya Kapal Vader Wijk*, karya Hamka. Percintaan antara Zainuddin dan Hayati dalam karya itu dilukiskan sebagai percintaan yang tulus dan suci, meskipun akhir percintaan itu tidak membawa mereka ke jenjang perkawinan. Cinta, boleh jadi merupakan suatu istilah yang sulit untuk diungkapkan secara jelas. Kendatipun demikian, sulit juga untuk

diingkari bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Cinta adalah merupakan perpaduan rasa simpati antara dua makhluk. Biasanya cinta itu selalu diidentikkan sebagai perpaduan rasa simpati antara laki-laki dengan wanita, antara muda-mudi. Perasaan cinta selalu diiringi dengan kasih sayang. Kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak menuntut dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta atau suka itu sendiri.

Anggapan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan bahwa perkawinan yang bahagia, adalah perkawinan yang dibangun di atas dasar cinta dan kasih sayang tampaknya telah dapat dibenarkan. Tidak seperti zaman dahulu, perkawinan adalah dijodohkan, dan cinta itu nanti akan datang sendiri setelah perkawinan dilangsungkan. Hal yang seperti itu tidak berlaku lagi di kalangan muda-mudi saat ini, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Muda-mudi telah bebas menentukan pilihannya tanpa harus terikat kepada pilihan kedua orang tuanya. Sebelum menetapkan pilihan, muda-mudi itu biasanya terlebih dahulu menjalin hubungan di antara sesama mereka. Setiap daerah pola hubungan muda-mudi itu berbeda-beda sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing.

Pola hubungan muda-mudi yang sering diistilahkan dengan "berpacaran" atau di Tapanuli Selatan "*margandak*" mempunyai tata cara tersendiri. Istilah lain ada juga yang menyebutnya dengan "*kencan*" (*dating*). *Kencan* adalah merupakan perjanjian sosial yang dilakukan oleh dua orang individu yang berlainan jenis seksnya untuk mendapatkan kesenangan. Pada umumnya kencan ini mengawali suatu perkawinan

dalam keluarga. Jadi fungsi kengan yang sebenarnya adalah agar supaya kedua belah pihak saling kenal-mengenal, selain itu juga memberi kesempatan pada kedua belah pihak untuk menyelidiki kepribadian dari mereka masing-masing sebelum mereka berdua mengikatkan diri pada suatu perkawinan (Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:208)

Dalam masyarakat Batak Toba, pola hubungan muda-mudi itu dikenal dengan istilah *martandang*. *Martandang* artinya berkunjung. Yang dikunjungi adalah para anak gadis yang berkumpul di sebuah rumah janda. Gadis-gadis biasanya tidur di rumah seorang janda yang tinggal sendirian, dan janda itulah yang mengawasi setiap kali kegiatan *martandang* diadakan. Anak-anak muda menghabiskan malamnya bersama teman sebayanya di balai desa, atau di tempat lain. Saat berkunjung adalah ketika waktu sudah masuk petang. Para pemuda berjumpa dengan gadis dari kampung sekitar, bersenda gurau di halaman kampung, atau di rumah seorang janda, dan menjatuhkan pilihan. Kunjungan seperti ini (*martandang*) bersifat informal dan biasanya diakhiri pada waktu yang belum begitu malam (Vergouwen, 2004:211).

Pada masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan, dikenal juga istilah *martandang* dalam pola hubungan muda-mudi. *Martandang* adalah cara mempererat silaturahmi di kalangan muda-mudi, baik yang datang dari luar kampung maupun yang berada di kampung itu sendiri. Bagi pemuda yang berasal dari luar kampung sebelum *martandang* terlebih dahulu permisi kepada *ketua naposo bulung* (ketua muda-mudi) desa setempat. *Ketua naposo bulung* adalah pemuda yang mengetahui seluk-beluk adat-istiadat desa dan tata cara pelaksanaan *martandang*. *Ketua naposo*

*bulung* mempermissikan kepada orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi*. Biasanya para orang gadis-gadis desa tidak merasa keberatan anak gadisnya *dipartandangi* dengan syarat pelaksanaan *martandang* tidak menyalahi kebiasaan yang berlaku di kampung itu. Setelah mendapat ijin dari orang tua, *ketua naposo bulung* mengantarkan pemuda yang akan *martandang* ke rumah yang telah ditentukan sebagai tempat pelaksanaan *martandang*.

Penelitian ini menyangkut pola hubungan muda-mudi menuju jenjang perkawinan di Sipiongot. Pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* adalah suatu pola hubungan yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, dan pelaksanaannya adalah pada malam hari. Tujuan utama dari *markusip* ini adalah untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang antara dua insan yang berbeda jenis kelamin. Biasanya segala sesuatunya yang menyangkut masalah perkawinan, bila nantinya mereka ada kecocokan, dibicarakan dalam *markusip* ini. Sesuai dengan pengertian *markusip* secara harfiah sama dengan berbisik-bisik, maka sudah barang tentu banyak rahasia yang mereka perbincangkan, dan hanya mereka berdua yang mengetahuinya. Tidaklah mengherankan dialog yang mereka lakukan dalam *markusip* itu selalu disertai dengan ungkapan-ungkapan berupa pantun, seperti layaknya suatu hasil karya sastra. *Markusip* adalah merupakan tradisi lama di kalangan masyarakat Sipiongot, yang sampai saat ini masih berlangsung di beberapa desa di Sipiongot. Akan tetapi akibat modernisasi, tradisi *markusip* telah mengalami berbagai perubahan, bahkan di beberapa desa budaya *markusip* ini secara perlahan telah mulai hilang.

### 1.6.3. Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis, oleh sebab itu ia senantiasa akan berubah seiring dengan arus perubahan zaman. Zaman adalah merupakan batasan waktu tertentu, di mana pada saat-saat itu perubahan budaya terus berlangsung. Menurut Strasser & Randall (2004:3), berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat-meski terus berubah. Sztompka (2004:56), mengatakan, faktor waktu dapat mempengaruhi kultur masyarakat, komunitas atau kelompok baik dalam bentuk orientasi waktu maupun dalam aturan berperilaku lebih khusus yang mengatur berbagai aspek perilaku manusia. Lebih lanjut Sztompka (2004:65), mengatakan bahwa masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat *mezo* (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.

Proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membawa efek terhadap perubahan budaya, sebab budaya itu lahir dan berkembang di masyarakat. Semua bentuk perubahan itu ada yang berlangsung secara cepat dan ada pula yang berlangsung secara perlahan, bahkan hampir tidak dirasakan oleh masyarakat pendukung budaya itu. Menurut Soekanto, (1982:265), setiap masyarakat selama

hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang-orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menyolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat.

Proses perubahan itu senantiasa meliputi berbagai aspek dalam kehidupan, misalnya perubahan dalam praktek perkawinan. Lubis (2005: 155) mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang pokok dalam struktur sosial sehingga setiap perubahan dalam praktek perkawinan menunjukkan bahwa masyarakat itu sedang mengalami perubahan yang fundamental.

Perubahan budaya yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Apabila diidentifikasi, sungguh banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, antara lain akibat pengaruh lingkungan dan modernisasi. Haviland (1993:251), mengatakan:

Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Sebab lain adalah bahwa, melulu karena kebetulan, atau karena sesuatu sebab lain, suatu bangsa mungkin mengubah pandangannya tentang lingkungannya dan tentang tempatnya sendiri di dalamnya. Atau, kontak dengan bangsa lain mungkin diterimanya gagasan “asing”, yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Ini bahkan dapat berupa pemasukannya secara besar-besaran tata cara asing melalui penaklukan kelompok yang satu oleh kelompok yang lain.

Khusus bagi masyarakat pedesaan, biasanya perubahan kebudayaan adalah akibat adanya pengaruh modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang sifatnya global yang datangnya dari kalangan masyarakat industri. Masyarakat

pedesaan sebagai masyarakat non industri selalu memandang kebudayaan masyarakat industri sebagai budaya modern. Dengan sendirinya mereka ingin memiliki budaya itu, yang pada akhirnya kebudayaan asli mereka mengalami perubahan. Demikian pulalah halnya perubahan pola hubungan muda-mudi di Sipiongot melalui *markusip*, tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu.

### 1.7 Kerangka Berpikir

Sebelum melangsungkan perkawinan biasanya muda-mudi terlebih dahulu menjalin hubungan antara satu dengan lainnya. Tujuannya adalah untuk saling kenal-mengenal lebih dekat di antara sesama mereka. Di perkotaan pola hubungan muda-mudi itu disebut dengan berpacaran. Sedangkan di beberapa daerah istilah berpacaran itu disebut dengan *margandak*, *marhallet* dan lain sebagainya.

Di Tapanuli Selatan umumnya dan di Sipiongot pada khususnya, pola hubungan muda-mudi itu di langsunngkan melalui *markusip*. Diakui bahwa *markusip* di kalangan muda-mudi adalah merupakan jembatan untuk menuju jenjang perkawinan, meskipun tidak selamanya jalinan hubungan melalui *markusip* itu sampai ke jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan. Dari hasil survei yang dilakukan ternyata pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* ini telah mengalami berbagai perubahan. Terjadinya perubahan itu sesuai dengan ketentuan bahwa *setiap budaya cepat atau lambat akan mengalami perubahan*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, antara lain adalah pengaruh modernisasi. Perubahan itu menyangkut nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam

tradisi *markusip*, seperti hilangnya ungkapan berupa pantun maupun syair yang biasanya dilakukan oleh si pelaku *markusip*. Namun di samping ada yang telah hilang masih ada lagi nilai-nilai yang masih bertahan, seperti misalnya ketentuan waktu *markusip* harus dilakukan setelah larut malam.

Selain telah terjadinya perubahan dalam pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* ini, di beberapa desa di Sipiongot bahkan *markusip* telah hilang dari permukaan, atau dengan kata lain telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Dengan hilangnya tradisi *markusip* akan melahirkan pola baru hubungan muda-mudi di Sipiongot. Pola baru itu sifatnya jauh berbeda dengan *markusip*, yang senantiasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pola hubungan yang baru sifatnya sangat terbuka, artinya dapat dilihat oleh orang banyak, seperti pasangan muda-mudi duduk berduaan atau berjalan dengan bergandengan tangan.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

### 1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah menyangkut perilaku muda-mudi dalam *markusip*. Ada tiga hal yang menjadi sasaran utama yang akan diteliti, yaitu: pertama, pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*, kedua, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*, dan ketiga, faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *markusip masa kini*.

### 1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Studi pustaka. Studi ini dilakukan untuk menelaah berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Diakui bahwa literatur yang spesifik mengenai *markusip* tidak ditemui, namun literatur yang mengarah kepada pola hubungan muda-mudi dan yang menyangkut perkawinan telah mulai banyak diterbitkan, dan itulah yang digunakan sebagai pendukung teori yang dikemukakan dalam penelitian ini.
2. Observation. Observasi dilakukan untuk mengamati secara mendalam tentang pola hubungan muda-mudi masa kini, baik yang dilakukan melalui *markusip* maupun dengan cara lain, misalnya *martandang tidak resmi* atau dengan cara berjalan berduaan.
3. Wawancara mendalam (*interview*). Wawancara dilakukan kepada dua kelompok, yaitu kelompok pertama, orang tua baik laki-laki maupun orang

tua yang telah berusia enam puluh tahun ke atas yang nyata-nyata mereka adalah merupakan pelaku *markusip masa lalu*. Kelompok kedua adalah muda-mudi yang merupakan pelaku *markusip masa kini*.

#### 1.8.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan:

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel.
3. Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*. Kemudian dipaparkan pula hal-hal yang berubah dalam *markusip masa lalu* dengan membandingkannya dengan *markusip masa kini*. Selain itu dipaparkan pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

MILIK PERPUSTAKAAN  
**UNIMED**

#### 2.1. Letak Geografis dan Keadaan Penduduk

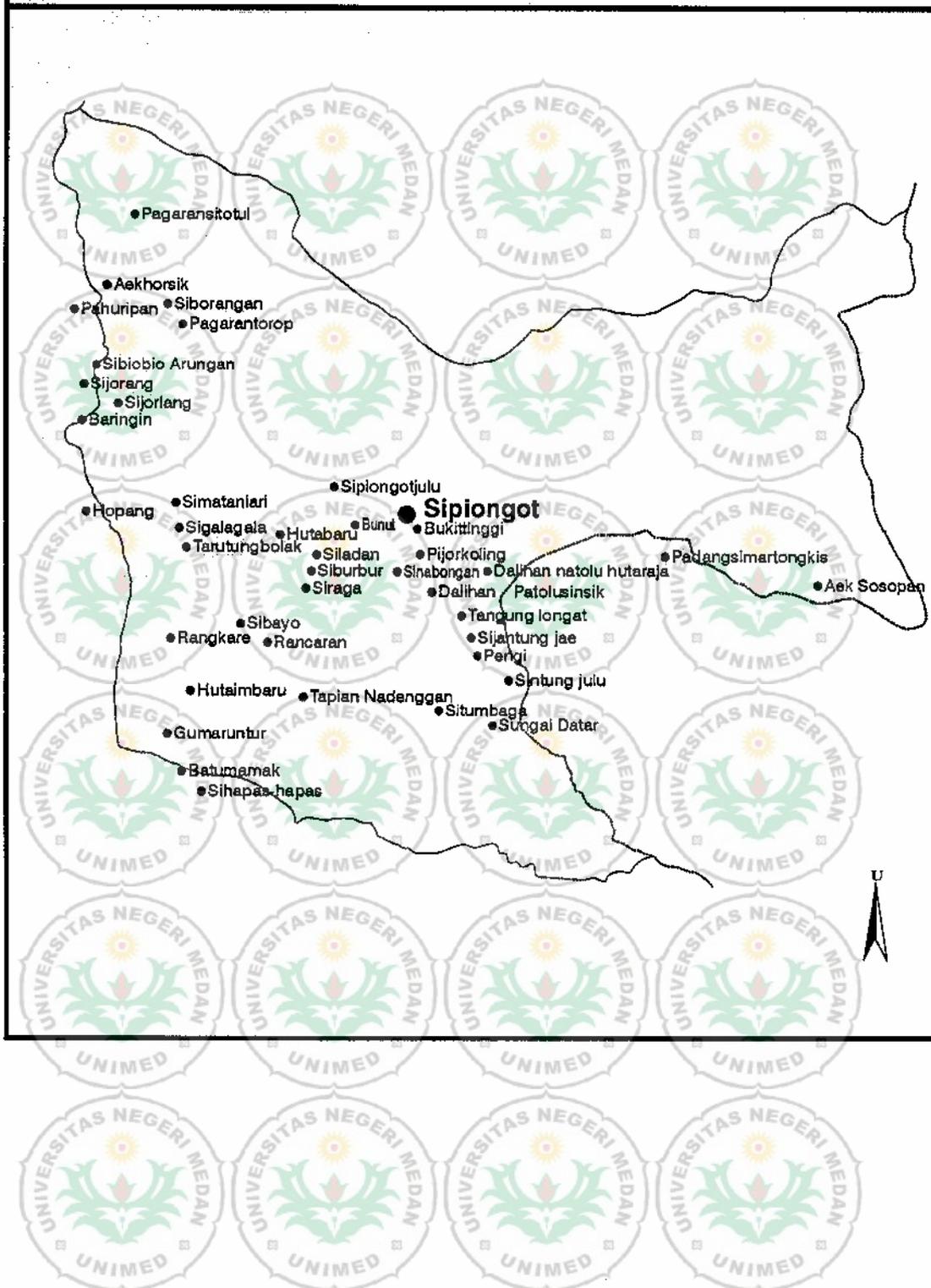
Penelitian ini dilaksanakan di Sipiongot. Sipiongot adalah Kecamatan Dolok salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara, dengan ibukotanya Pasar Sipiongot. Di sebelah Timur kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Labuhan Batu. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Aek Bilah (Kabupaten Tapanuli Selatan), di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Saipar Dolok Hole, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Halongonan. Semula kecamatan ini terdiri dari 139 desa, karena wilayahnya terlalu luas, sejak empat tahun yang lalu kecamatan ini dimekarkan menjadi dua, satu Kecamatan Dolok dengan ibu kotanya Pasar Sipiongot, dan satu lagi Kecamatan Dolok Sigompulon dengan ibukotanya Simundol. Saat ini Kecamatan Dolok terdiri dari 86 desa.

Kecamatan Dolok yang lazimnya disebut Sipiongot merupakan daerah yang paling terpencil di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan. Alamnya bergunung-gunung, sungainya deras mengalir, hutannya masih luas menghijau. Perkembangan pembangunan di daerah ini sangat lamban, karena kurang mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten. Hanya sebahagian kecil dari desa yang ada yang bisa dilalui kendaraan bermotor, selebihnya mesti ditempuh dengan berjalan kaki. Mata pencaharian penduduk adalah bertani, meskipun sebahagian ada yang memiliki kebun seperti karet dan kopi, namun tumpuan utama adalah pertanian. Sawah dan ladang terhampar di perbukitan. Pada waktu musim panen tiba sebahagian penduduk ada yang bermalam di perladangan karena terlalu jauh dari kampung.



# PETA KECAMATAN DOLOK (SIPIONGOT)

Skala 1 : 200000



Penduduk di Sipiongot termasuk dalam etnis Angkola. Bahasa pengantar sehari-hari adalah menggunakan bahasa Angkola yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Mandailing. Pada saat pengambilan data dilakukan penduduk di Sipiongot berjumlah 20146 orang, yang terdiri dari 10356 orang laki-laki dan 9790 orang perempuan. 95% penduduk memeluk agama Islam, dan 5% beragama Kristen. Akibat krisis ekonomi, sejak empat tahun yang lalu banyak anak-anak yang putus sekolah dan memilih untuk tinggal menetap di desanya masing-masing.

## 2.2. Identitas Perkawinan di Sipiongot

Seperti lazimnya pemuda lain, pemuda di Sipiongot pun sebelum melangsungkan perkawinan selalu menjalin hubungan kepada anak-anak gadis. Di Sipiongot hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang itu disebut *margandak*, pelaksanaan *margandak* itu dilakukan melalui *martandang* dan *markusip*. Setelah tercapai kata sepakat di antara mereka berdua barulah mereka melangsungkan perkawinan.

Ada tiga bentuk cara untuk melakukan perkawinan yang ditempuh oleh muda-mudi khususnya di Sipiongot. Bentuk yang pertama *dipabolkas* (diberangkatkatkan). Bentuk ini dilakukan setelah pasangan kawin telah sepakat untuk melakukan perkawinan, kemudian mereka menyampaikan kepada orang tuanya masing-masing dengan maksud untuk memperoleh persetujuan. Apabila orang tua si pemuda telah setuju terhadap pilihan anaknya, maka orang tua si pemuda tersebut akan mendatangi

orang tua si gadis untuk menyampaikan hasrat dari anaknya untuk menikah dengan gadis pilihannya. Pada saat itu orang tua si pemuda menyatakan kepada orang tua si gadis bahwa mereka pun sangat setuju terhadap gadis pilihan anaknya. Dengan penuh harap orang tua si pemuda memohon kepada orang tua si gadis agar kiranya keinginan mereka untuk mengawinkan anaknya direstui oleh orang tua si gadis. Acara ini disebut dengan istilah *marsianggoan hosa/mangaresek* (meninjau sekaligus menyamakan persepsi). Acara *mangaresek* perlu dilakukan agar nantinya dalam sidang adat pada saat meminang tidak menemui hambatan-hambatan yang berarti. Karena pada saat acara meminang orang tua si gadis tidak diikutsertakan lagi dalam sidang adat. Yang berbicara sebagai utusan dari orang tua si gadis adalah *kahanggihya* (saudara laki-laki dari orang tua si gadis). Acara *mangaresek* bukanlah merupakan acara puncak, melainkan acara pendahuluan untuk sekedar mempererat silaturahmi di antara kedua belah pihak, sekaligus menanyakan *boli* (uang antaran) bila nantinya ada kecocokan di antara kedua belah pihak. Pada acara ini kaum kerabat dari masing-masing pihak belum diikuti sertakan.

Apabila ada kata sepakat di antara kedua belah pihak barulah diberitahukan kepada kaum kerabat masing-masing pihak. Langkah berikutnya adalah meminang, yakni pihak dari calon pengantin laki-laki lengkap dengan rombongannya yaitu *kahanggi* dan *anak borunya* berangkat menuju rumah calon pengantin yang perempuan. Biasanya acara meminang dilakukan pada malam hari setelah selesai shalat isya. Di rumah calon pengantin yang perempuan telah hadir pula kaum kerabat dari pihak calon pengantin perempuan yang juga lengkap dengan *kahanggi* dan *anak*

*borunya*. Selain itu *raja panusunan bulung* (pengetua adat) dari kampung itu telah hadir pula. Yang bertindak sebagai pimpinan pada acara meminang adalah *raja panusunan bulung*. Setelah seluruh undangan dari pihak orang tua si perempuan hadir, acara pun di mulai.

Yang bertindak sebagai protokol adalah *halak na pande* (orang yang pandai) yaitu orang yang mengetahui seluk-beluk adat-istiadat dan padai pula mengatur tata tertib acara adat. (Ketika acara meminang hendak dimulai salah seorang dari rombongan pihak laki-laki (biasanya *anak boru*) dari pihak calon pengantin laki-laki *manyuduhon tepak* (menyodorkan tepak) kepada seluruh yang hadir dan kemudian diletakkan di hadapan *raja panusunan bulung*. Tepak adalah kotak bersegi empat yang berisi daun sirih, daun gambir, kapur sirih, dan buah pinang yang dibalut dengan kain berwarna kuning. *Raja panusunan bulung* kemudian berkata kepada seluruh rombongan dari pihak laki-laki “*diado lakkatna diado ultopna, diado hatana dia nadidokna, onpe pasampe hamuma*” (apa gerangan dan apa maksud dari rombongan yang datang supaya disampaikan). Atas izin *raja panusunan bulung* rombongan pihak laki-laki secara bergiliran menyampaikan maksud dan tujuan mereka untuk meminang anak gadis dari rumah itu. Biasanya yang duluan menyampaikan *hobar* (kata-kata) adalah pihak perempuan dari rombongan yang datang, kemudian baru pihak yang laki-laki. Semuanya telah diatur sedemikian rupa yang dimulai dari pihak *kahanggi* kemudian *anak boru* dari rombongan yang datang. Setelah pihak dari rombongan yang datang menyampaikan maksud dan tujuannya, maka keluarga dari pihak yang perempuan memberi jawaban yang kemudian ditutup oleh *raja panusunan bulung*. Pada saat itulah pihak calon pengantin laki-laki memberikan

tanda pinangan berupa cincin kepada calon pengantin yang perempuan. Pemberian cincin adalah merupakan tanda ikatan bagi calon pengantin perempuan. Oleh *raja panusunan bulung* menyampaikan pesan agar orang tua dari kedua belah pihak saling menjaga anaknya masing-masing supaya tidak kawin dengan orang lain. Langkah selanjutnya adalah menanyakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak calon pengantin yang laki-laki. Tahap ini disebut dengan tahap *manyapai boban* (menanyakan beban yang harus dipikul). Oleh keluarga pihak calon pengantin yang perempuan menyampaikan segala kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak calon pengantin laki-laki.

Setelah seluruh permintaan disampaikan pihak calon pengantin perempuan, maka pihak dari calon pengantin laki-laki menyampaikan ucapan terimakasih, dan seluruh beban yang telah disampaikan akan diberitahukan pula kepada seluruh keluarga pihak calon pengantin laki-laki. Pada malam itu disepakati pula kapan waktu yang baik bagi pihak calon pengantin yang laki-laki untuk mengantarkan segala kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Tahap ke tiga adalah mengantarkan segala kewajiban yang sebelumnya telah dibeban kepada pihak calon pengantin laki-laki. Acara ini disebut dengan *makkobar* (menyampaikan kewajiban dari pihak calon pengantin laki-laki). Acara *makkobar* ini pun lengkap dihadiri oleh kaum kerabat dari pihak calon pengantin perempuan termasuk *raja panusunan bulung*. Pelaksanaan *makkobar* juga dilakukan pada malam hari setelah selesai shalat isya. Seperti halnya pada acara meminang, pada acara *makkobar* pun yang bertindak sebagai pimpinan acara adalah *raja panusunan bulung*. *Halak na pande* (orang yang pandai) selaku pembawa protokol mengatur rangkaian

acara sesuai dengan adat maupun kebiasaan yang berlaku. Setelah seluruh kewajiban yang dibebankan kepada pihak calon pengantin laki-laki diserahkan kepada pihak calon pengantin yang perempuan, maka disepakati pula waktu yang tepat bagi pihak calon pengantin laki-laki untuk datang menjemput calon pengantin yang perempuan.

Tahap keempat adalah *mangalap boru* (menjemput calon pengantin yang perempuan). Biasanya pada acara ini di rumah calon pengantin yang perempuan diadakan pesta pemberangkatan. Pada saat itulah orang tua calon pengantin yang perempuan memberi makan kepada anaknya yang disebut dengan istilah *mambutongi mangan*. Acara terakhir adalah pemberangkatan, yaitu calon pengantin yang perempuan dibawa oleh rombongan yang datang menuju rumah orang tua calon pengantin laki-laki.

Bentuk kedua adalah *takko mata* (tahu tetapi pura-pura tidak tahu). Bentuk kedua ini pada prinsipnya orang tua si gadis mengetahui bahwa anaknya akan pergi dengan pemuda yang menjadi kekasihnya. Kabar itu diperolehnya dari teman-teman si gadis, yang disuruh oleh si gadis untuk memberitahukannya kepada orang tuanya. Atau bisa saja si gadis sengaja memberitahukannya kepada orang tuanya yang perempuan. Biasanya beberapa hari sebelum keberangkatannya orang tua si gadis secara diam-diam memberi makan anak gadisnya, yang maknanya sama dengan *mambutongi mangan*. Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh si pemuda dengan si gadis mereka pun pergi melangkah kakinya menuju jenjang perkawinan. Tata cara pelaksanaan adat yang ditempuh dengan cara *takko mata ini* persisi seperti yang dilakukan pada *marlojong* (kawin lari). *Takko mata* dilakukan bukan karena orang tua si gadis tidak menyetujuinya, tetapi karena orang tua si

pemuda tidak pernah datang mengunjungi orang tua si gadis, karena kemungkinan orang tua si pemuda tidak setuju terhadap gadis pilihan anaknya.

Bentuk ke tiga adalah *marlojong* (kawin lari). Pihak orang tua si gadis biasanya tidak mengetahui bahwa anak gadisnya telah pergi *marlojong*. Pihak orang tuanya baru mengetahui setelah ada utusan dari pihak laki-laki yang datang menemui orang tua si gadis. Adapun tujuan dari utusan pihak laki-laki itu adalah untuk *manakking* (memberitahukan bahwa anak gadisnya telah berada di rumah orang tua si laki-laki). Hal itu dimaksudkan agar orang tua si gadis tidak kehilangan kemana sebenarnya anak gadisnya dan supaya mereka tidak mencarinya lagi. Orang tua si gadis pun kemudian mencari-cari sesuatu barang yang sengaja ditinggalkan oleh anak gadisnya, biasanya berupa kain sarung yang disebut dengan istilah *partinggal* (barang yang sengaja ditinggalkan di tempat tertentu di dalam rumah itu) sebagai pertanda bahwa dia telah pergi bersama lelaki yang akan menjadi suaminya. Setelah adanya pemberitahuan barulah dibicarakan langkah-langkah adat yang akan ditempuh selanjutnya. Menurut adat maupun kebiasaan di Sipiongot, meskipun seorang gadis pergi *marlojong* bukan berarti si gadis yang *marlojong* itu tidak diadati. Rangkaian adat seperti *manyapai boban* (menanyakan kewajiban oleh pihak calon pengantin laki-laki), dan *makkobar* (mengantar kewajiban) masih tetap dilakukan.

Ada beberapa alasan mengapa bentuk yang ketiga ini (*marlojong*) ditempuh oleh muda-mudi, yaitu: pertama, orang tua si gadis tidak setuju kepada pemuda pilihan anak gadisnya, yang disebabkan oleh beberapa hal misalnya si pemuda kurang ganteng sehingga tidak seimbang dengan anak gadisnya, atau si pemuda tersebut keturunan orang miskin. Meskipun orang tua si gadis tidak menyetujui

perkawinan mereka, tetapi si pemuda dengan si gadis telah sepakat untuk melangsungkan perkawinan maka mereka pun pergi *marlojong*. Tidak jarang orang tua yang tidak setuju kepada calon suami anak gadisnya, meskipun telah sampai ke rumah orang tua si pemuda masih diupayakan untuk membawanya pulang ke rumahnya yang disebut dengan istilah *dirittak*. Namun bagi seorang gadis yang benar-benar telah cinta kepada si pemuda, meskipun orang tuanya telah datang untuk menjemputnya, dia akan berkata "*bope pamatangku tinggal samponggol nai ua inda giot mulak*" (meskipun tubuhku hanya tinggal separoh lagi aku tidak mau pulang). Apabila kata-kata seperti itu telah diucapkan oleh si gadis, maka orang tuanya pun akan bergegas pulang, karena tidak ada harapan lagi anaknya pulang ke rumahnya.

Kedua, karena larangan adat-istiadat (*inces*), misalnya si pemuda dengan si gadis sama-sama bermarga Rambe (satu marga), menurut adat etnis Angkola hal itu jelas dilarang, atau si gadis *anak namboru* dari si pemuda, hal itupun bertentangan dengan adat. Akan tetapi karena si pemuda dengan si gadis telah saling mencintai dan telah sepakat untuk melangsungkan perkawinan, meskipun bertentangan dengan adat mereka tetap melangsungkan perkawinan dengan cara *marlojong*.

Ke tiga, pihak si pemuda tidak mampu memenuhi permintaan berupa kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Salah satunya yang dilakukan oleh si pemuda adalah *mengalojongkong* (melarikan) si gadis. Ada anggapan di kalangan masyarakat khususnya di Sipiongot bahwa apabila anak gadis telah dilarikan oleh seorang pemuda maka permintaan yang dibebankan kepada si pemuda besar kemungkinan tidak akan dipenuhi lagi. Oleh karena itulah para orang tua selalu berkata "*muda dung marlojong do si dara bujungi tu halak, nada be di iba suhulna*

*di halak noma i*” (apabila seorang gadis telah dilarikan oleh seorang pemuda, maka kunci pun telah berada ditangan si pemuda itu).

Pada dasarnya *marlojong* memang dilarang oleh adat, namun di kalangan masyarakat khususnya di Sipiongot *marlojong* itu masih tetap dilakukan. Bahkan *marlojong* itu telah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah, dan bukan merupakan aib bagi si pelakunya.

### **2.3. Sistem Keekerabatan di Sipiongot**

Perkawinan dapat menimbulkan sistem keekerabatan, meskipun perkawinan itu tidak terkait dengan ikatan darah. Keesing dan Gunawan (1999:212), mengatakan, keekerabatan, bagi kita, secara instuisi menunjuk pada “hubungan darah” dengan kita. Yang dimaksud dengan kerabat adalah mereka yang bertalian berdasarkan ikatan “darah” dengan kita. Kerabat perkawinan, untuk jelasnya menjadi kerabat karena perkawinan dan bukan karena hubungan darah dan begitu juga dengan beberapa dari paman dan bibi kita. Tetapi hubungan keturunan antara orang tua dan anaklah yang merupakan ikatan pokok keekerabatan.

Kerabat karena kawin adalah kerabat yang ditimbulkan oleh adanya perkawinan (Koentjaraningrat, dkk. 2003:114). Sedangkan sistem keekerabatan (*kinship system*), adalah semua adat-istiadat, norma, dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terikat kepadanya karena hubungan keturunan, darah, atau perkawinan (Koentjaraningrat, dkk. 2003:218)

Terkait dengan pendapat para ahli di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa perkawinan telah menimbulkan sistem keekerabatan yang baru bagi seseorang, yang

walaupun kekerabatan itu bukan karena pertalian darah, melainkan karena adanya perkawinan.

Para ahli telah melakukan pembagian kelompok kekerabatan secara umum yang meliputi: keluarga batih (*nuclear*), keluarga luas (*extended*), dan persekutuan kelompok keturunan.

Keluarga batih adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama-sama sebagai suatu satuan sosial (Sanderson: 200:428). Sedangkan keluarga luas (*extended family*) ialah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga batih yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu satuan (Sanderson: 200:428). Biasanya kelompok-kelompok kekerabatan yang luas itu masih memiliki jaringan-jaringan lain, dan akhirnya menimbulkan persekutuan kelompok keturunan.

Apabila ditelusuri, akan ditemui dua ciri sistem kekerabatan yang paling penting dan sering digunakan untuk melihat tipe kelompok kekerabatan. Kedua ciri itu adalah aturan tempat tinggal (*residence*) dan aturan keturunan (*descent*). Aturan tempat tinggal adalah menyangkut di mana pasangan suami isteri itu bertempat tinggal setelah melangsungkan perkawinan. Adapun aturan tempat tinggal itu setelah melakukan perkawinan adalah:

- Patrilokalitas : Pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga ayah si suami.
- Matrilokalitas : Pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga ibu si istri.
- Avunkulokalitas : Pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga saudara laki-laki ibu si suami.
- Bilokalitas : Pasangan nikah bergantian tinggal di antara kelompok kerabat si suami dan si istri.

- Ambilokalitas : Pasangan nikah dapat memilih untuk tinggal dengan kelompok kerabat si suami ataupun si istri.
- Natolokalitas : Suami istri tidak tinggal bersama; masing-masing tinggal di rumah tangga di mana masing-masing dilahirkan.
- Noelokalitas : Pasangan nikah menentukan sendiri suatu tempat tinggal yang bebas. (Sanderson, 2000:430)

Ciri kekerabatan yang kedua adalah aturan keturunan (*descent*). Secara garis besar sistem keturunan itu dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu keturunan unilineal dan keturunan kognatik. Keturunan unilineal meliputi: keturunan patrilineal, keturunan matrilineal, dan keturunan ganda. Keturunan kognatik meliputi: keturunan ambilineal dan keturunan bilateral.

Di Sipiongot aturan tempat tinggal ini mengacu kepada patrilokalitas, di mana pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua si suami, dan biasanya itupun sifatnya hanya sementara waktu. Setelah acara adat perkawinan selesai dilaksanakan, beberapa minggu kemudian pasangan nikah dipindahkan ke rumah yang lain, yang disebut dengan istilah *dipajae* (dipindahkan). Hampir seluruh upacara adat, termasuk pesta perkawinan dilakukan di rumah tempat tinggal orang tua si suami. Sama halnya dengan pembagian harta warisan, yang paling dominan (yang paling banyak memperoleh harta warisan) adalah pihak laki-laki. Sedangkan sistem kekerabatan di Sipiongot adalah patrilineal, di mana garis keturunan diperhitungkan dari pihak laki-laki (ayah).

#### 2.4. Dalihan Na Tolu

Terkait dengan sistem kekerabatan, di Tapanuli Selatan termasuk di Sipiongot dikenal adanya *Dalihan na tolu*. Menurut Ritonga, (2004: 8) secara etimologi

*Dalihan na tolu* berarti tiga tungku. Dalihan “tungku” Na Tolu “yang tiga”. Dalihan biasanya terbuat dari batu dengan ukuran yang sama.

Nasution, (2005: 80) mengatakan *Dalihan na tolu* secara harfiah diartikan sebagai tungku yang penyangganya terdiri dari tiga agar tungku tersebut dapat seimbang. Secara etimologi berarti merupakan suatu tumpuan yang komponen (unsur) nya terdiri dari tiga.

Di Tapanuli Selatan termasuk Sipiongot, tungku digunakan sebagai tempat untuk memasak segala jenis makanan. Di setiap rumah ada tempat khusus untuk memasak yang disebut dengan *tataring*. Di *tataring* itulah biasanya dibuat tiga batu yang ukurannya sama, dan di atas batu yang tiga itulah diletakkan periuk untuk menanak nasi dan di bawahnya diyalakan api.

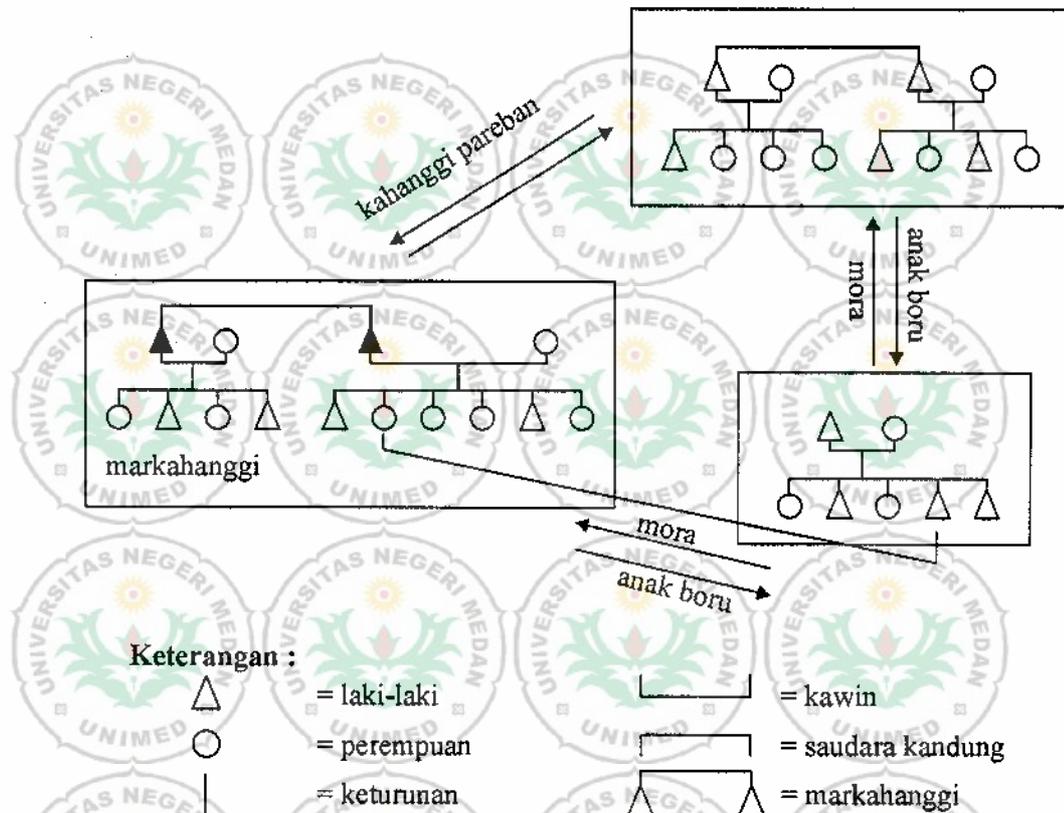
Seperti halnya dalam adat masyarakat Mandailing, pada masyarakat Angkola pun *Dalihan na tolu* adalah merupakan lambang kekuatan sebagai tumpuan dalam melaksanakan berbagai kegiatan termasuk dalam upacara adat-istiadat. *Dalihan na tolu* adalah juga merupakan lembaga pengambil keputusan yang penting dalam adat-istiadat. Tidaklah mengherankan apabila hendak mendirikan suatu pesta *Dalihan na tolu* merupakan tumpuan utama.

*Dalihan na tolu* secara simbolik terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Kahanggi
2. Anak boru
3. Mora.

Ketiga unsur tersebut mempunyai fungsi dan kedudukannya masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam adat-istiadat masyarakat Angkola. Menurut Ritonga, (2005:8) hubungan antara ketiga unsur tersebut didasarkan pada

konsep “rasa kasih sayang” (holong) yang pada prinsipnya tidak terlepas dari kerabat karena perkawinan. Susunan *dalihan na tolu* itu dapat dilihat pada skema dibawah ini.



**a. Kahanggi**

Kahanggi adalah merupakan satu kelompok atau semarga. Yang termasuk di dalam unsur kahanggi ini adalah: seayah-seibu (*saama-saina*), satu nenek (*saompu*), seketurunan (*sabona*), kakek bersaudara kandung (*sapangupaan*), satu *horja* atau satu marga dalam satu kampung (*sapangadongan*), satu marga tetapi sepangambilan (*kahanggi pareban*).

*Kahanggi* dan *kahanggi pareban* di dalam adat berada dalam satu barisan atau kelompok. Dalam pelaksanaan suatu pesta (*horja*) maupun upacara adat lainnya,

*kahanggi* ini berada pada kelompok *suhut*. *Suhut* adalah tuan rumah yang melaksanakan pesta atau upacara adat. Kelompok *kahanggi* bersama *suhut* inilah yang merupakan penanggung jawab utama dalam pelaksanaan pesta maupun upacara adat. Menurut adat dalam etnis Angkola tidak dibenarkan melakukan perkawinan di antara sesama *kahanggi* maupun *kahanggi pareban*

#### b. Anak Boru

Unsur kedua dari *dalihan na tolu* adalah *anak boru*, yaitu kelompok kerabat yang mengambil istri dari pihak *mora*. Pihak *anak boru* sangat menghormati pihak *moranya*. Menurut adat, pihak *anak boru* harus tetap menghormati pihak *moranya*, meskipun di dalam kedudukan atau jabatan kedinasan pihak *anak boru* lebih tinggi dari pada pihak *moranya*, namun di dalam adat pihak *anak boru* tetap tunduk dan patuh kepada pihak *moranya*. Pihak *anak boru* tetap berpegang teguh terhadap pepatah "*hujung do tuana, hudege-dege tilakona*" (segala kebaikan dari pihak *mora* tetap dijunjung tinggi, dan segala kekurangan/keburukan dari pihak *mora* ditutupi supaya hilang). Begitu tingginya makna yang terkandung di dalam semboyan itu, sehingga *anak boru* pun tetap merasa takut apabila *mora* tersinggung akibat ulah *anak boru*. "*Inda tola durako tu mora, bisa do lambang eme pitu taon*" (tidak boleh durhaka kepada *mora*, akibatnya padi yang ditanam gabahnya tidak berisi selama tujuh tahun).

Dalam pelaksanaan suatu pesta atau acara adat lainnya pihak *anak boru* mempunyai peran yang sangat penting. Sukses tidaknya suatu pesta atau acara adat terletak di tangan pihak *anak boru* dari *suhut* (yang mengadakan pesta). Di pihak *anak boru* ada salah seorang yang dituakan yang disebut dengan Orang Kaya (*Rokkaya*) *namalo mangatak mangetong* (yang pandai mengatur dan menghitung

semua keperluan dalam acara pesta). Karena tugas *anak boru* sangat berat, maka pihak *mora* harus pandai pula mengambil hati *anak borunya* agar mereka bersemangat untuk mengerjakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pesta, sehingga pesta itu berjalan sukses sebagaimana yang diharapkan oleh pihak *mora*.

Menurut Ritonga (2004:10), karena beratnya tugas dan tanggung jawab pihak *anak boru* terhadap *moranya*, maka tidaklah mengherankan pihak *mora* memberi beberapa julukan kepada pihak *anak borunya*, yaitu:

**1. Na gogo manjungung**

Pihak *anak boru* adalah orang yang kuat menjunjung tinggi harkat dan martabat pihak *moranya*. Dengan segala kekuatan yang ada padanya pihak *anak boru* tetap berupaya agar pihak *moranya* menjadi orang yang dihargai dan terpuja di masyarakat. Apabila pihak *mora* dihargai dan terpuja di masyarakat, maka pihak *anak boru* juga akan dihargai dan terpuja di masyarakat.

**2. Natorjak di pudi**

Pihak *anak boru* adalah merupakan penopang atau penyangga dari belakang yang bertugas untuk menyokong pihak *mora* agar tetap maju dalam mencapai cita-cita ataupun keinginan *mora*. Apabila ada tantangan, ancaman dan gangguan yang merupakan penghambat keinginan *mora*, maka pihak *anak boru* dengan sigap menepis berbagai tantangan itu, sehingga cita-cita atau keinginan *mora* dapat terwujud.

**3. Tukkot di na landit**

Pihak *anak boru* adalah merupakan tongkat bagi pihak *mora* tatkala menempuh jalan yang licin, *tukkot* berarti tongkat, *landit* berarti licin.

Maknanya adalah apabila suatu ketika pihak *mora* mengalami pikiran yang buntu, maka pihak *anak boru* berupaya meneranginya, sehingga masalah yang membuat pikiran dari pihak *mora* menjadi buntu akan teratasi dengan baik.

#### 4. Sulu di nagolap

Pihak *anak boru* juga merupakan *sulu di nagolap* (pelita di malam gelap) bagi pihak *moranya*. Tatkala pihak *mora* ditimpa musibah yang mengakibatkan pihak akal dan pikiran menjadi tidak menentu, maka pihak *anak boru* dengan bijaksana akan menerangi pikiran pihak *moranya*, sehingga pikiran dari pihak *moranya* itu akan kembali tenteram seperti sedia kala.

#### 5. Sitambai na hurang

Pihak *anak boru* selalu siap untuk menutupi segala kekurangan pihak *moranya*, baik dalam bidang material maupun sprituil. *Sitambai na hurang* artinya orang yang bisa menambahi segala bentuk kekurangan. Pihak *anak boru* akan mengerahkan segala kekuatan yang ada pada untuk membantu *moranya* agar tidak gagal dalam meraih cita-citanya.

#### 6. Sihorus na lobi

Suatu ketika pihak *mora* berkata kasar kepada orang lain tanpa disengaja, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka pihak *anak boru* dengan sigap menyelesaikan masalah tersebut, sehingga kata-kata yang berlebih dari pihak *moranya* itu tidak menimbulkan sengketa. *Sihorus na lobi* berarti orang yang berhak mengambil dari yang berlebih.

#### 7. Piri-piri manyongging

Baik pihak *mora* maupun pihak *anak boru* adalah manusia biasa yang tidak luput dari sifat kesilapan. Suatu ketika bisa saja terjadi kesalah pahaman

antara pihak *anak boru* dengan pihak *moranya*. Biasanya bagaimanapun marahnya pihak *anak boru* terhadap pihak *moranya*, pihak *anak boru* tidak langsung menyampaikannya kepada pihak *moranya*, melainkan melaporkannya kepada roh leluhurnya. Oleh karena itu pihak *mora* harus pandai menjaga perasaan pihak *anak boru* agar tidak tersinggung yang dapat menimbulkan kesalah paham.

#### 8. Dadap na so dahopon

Ibarat pohon dadap yang penuh duri, begitulah *anak boru*. Kalau didekap akan terlukan oleh dirunya. Maksudnya adalah: betapapun tingginya martabat *mora* terhadap *anak borunya*, dan bagaimanapun patuhnya pihak *anak boru* terhadap *moranya*, namun pihak *mora* tidak boleh semena-mena memperlakukan *anak borunya*. Sebagai manusia biasa, *anak boru* juga mempunyai batas-batas kesabaran. Apabila batas kesabaran telah terlampaui, pihak *anak boru* akan menunjukkan kekuatannya untuk melawan.

#### 9. Goruk-goruk hapinis

Pihak *anak boru* juga diibaratkan seperti perisai atau tameng yang berfungsi sebagai pelindung bagi *moranya*. Seandainya ada serangan musuh, maka *anak boru* tampil di barisan paling depan untuk menghalau musuh. Pihak *mora* belum tersentuh oleh pihak lawan sebelum *anak boru* rubuh dalam perlawanan itu.

#### 10. Bukkulan tonga-tonga

Ibarat membangun rumah, *anak boru* adalah bagaikan bubungan atap, yang posisinya berada di tengah-tengah. Maksudnya adalah: pihak *anak boru* juga

bertindak sebagai juru damai bagi pihak *moranya*. Oleh karena itu pihak *anak boru* harus adil, jujur, tidak memihak, dan berada pada jalan yang lurus.

### 11. Pisang raut

Pisang raut mengandung makna bahwa *anak boru* tidak hanya hormat kepada *moranya*, tetapi juga kepada *mora* dari *moranya*. Pihak *anak boru* tidak akan membiarkan *mora* berjuang matian-matian membantu *moranya*, melainkan pihak *anak boru* dengan kekuatan yang ada padanya akan turut membantu *mora* dari *moranya*.

#### c. Mora

*Mora* adalah kelompok keluarga pemerai *boru* (isteri). Nasution (2005:85) mengatakan bahwa *mora* ini terbagi atas tiga, yaitu:

1. *Mora mata ni ari*, yaitu kelompok keluarga yang secara turun-temurun menjadi *mora*, karena kelompok *suhut* sejak pertama kalinya telah mengambil *boru* (isteri) dari kelompok ini.
2. *Mora ulu bondar (pengalapan boru)*, yaitu *mora* tempat kelompok *suhut* mengambil *boru*. *Mora* ini adalah kelompok keluarga yang telah pernah memberi *boru* kepada *suhut*, oleh karena itu secara turun temurun kelompok *suhut* dapat mengambil *boru* dari kelompok *mora* ini.
3. *Mora pambuatan boru*, yaitu kelompok keluarga tempat *suhut* mengambil *boru* (isteri). *Mora* seperti ini baru pertama sekali memberikan *boru* kepada kelompok *suhut*. *Suhut* yang mengambil *boru* menganggap *mora* ini sebagai *mora pambuatan boru*.

Menurut Ritonga (2004:13) *mora* dapat dikelompokkan kepada dua macam, yaitu:

1. *Mora pusako*, yaitu pengambilan anak gadisnya sudah jauh di atas, maksudnya gadis mereka diambil pihak *anak boru* pada tingkat kakek. Bisa juga *mora pusako* ini memberikan anak gadisnya secara berulang-ulang kepada pihak *anak borunya*.

2. *Mora namanombahi*, yaitu *mora* yang baru pertama kalinya memberikan *boru* kepada *anak borunya*. Bisa jadi sebelum pengambilan *boru* ini belum ada ikatan kekerabatan di antara kedua belah pihak.

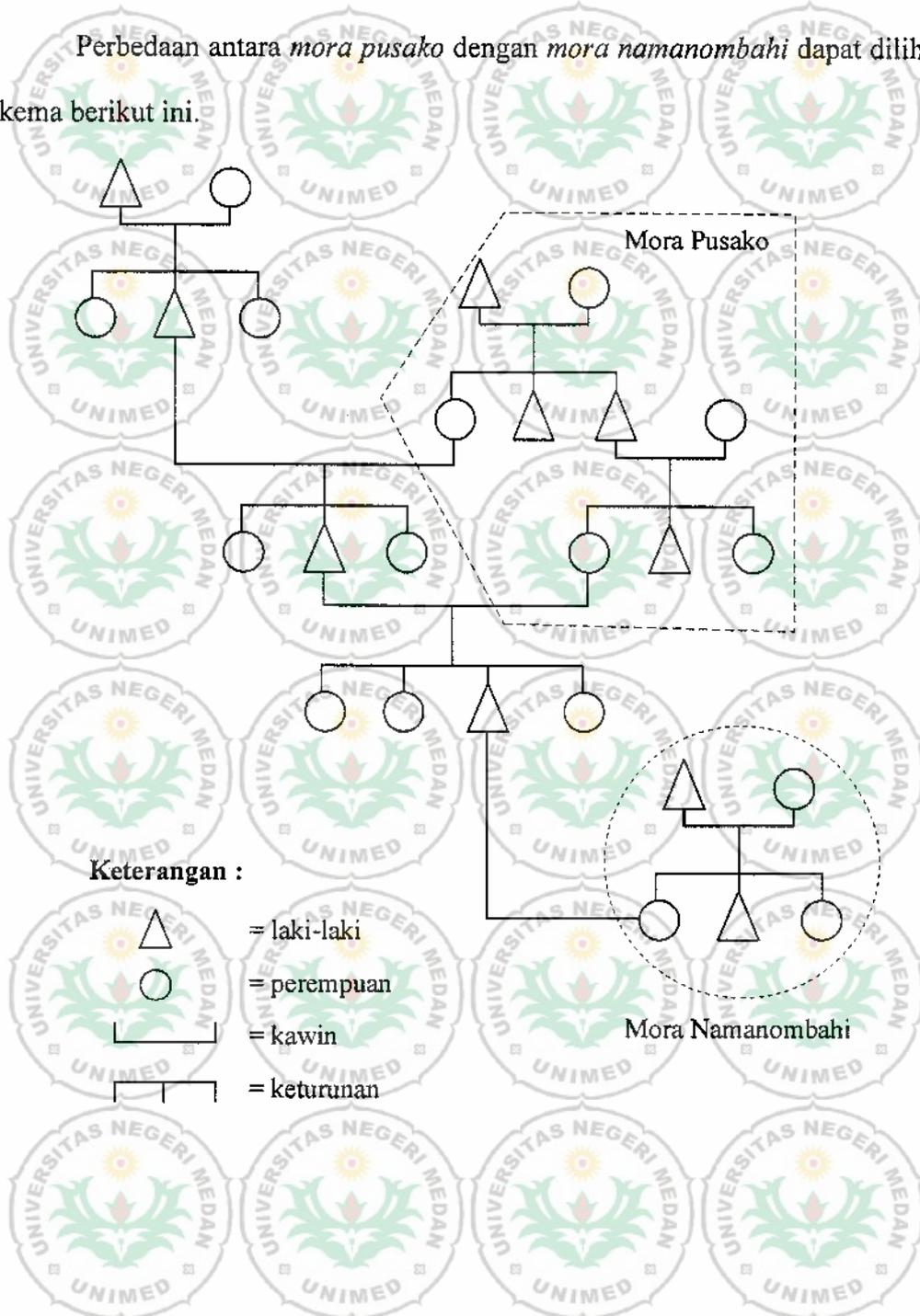
Kedudukan *mora* dalam *Dalihan na tolu* menempati posisi yang paling tinggi. Oleh karena itu pihak *mora* selalu dikatakan sebagai *pangidoan tua* (tempat meminta tua). Dalam masyarakat etnis Angkola dan Mandailing, *Dalihan na tolu* ini adalah merupakan satu kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya dalam hal *siriaon* (kegembiraan seperti pesta perkawinan dan pesta adat lainnya), dan *siluluton* (kesedihan karena ditimpa musibah seperti kematian). Untuk menjaga agar tidak terjadi keretakan di tubuh *Dalihan na tolu* itu, maka dibuatlah semboyan yang isinya: *manat-manat markahanggi, elek maranak boru, somba marmora*.

*Manat-manat* artinya hati-hati. *Manat-manat markahanggi* berarti hati-hati dalam *markahanggi*. Pengertian hati-hati dalam hal ini adalah saling menjaga agar sesama *kahanggi* tidak saling bertengkar, tidak saling cemburu, dan tidak saling hianat menghianati.

*Elek* artinya bujuk, rayu, pandai mengambil hati. *Elek maranak boru* berarti pandai membujuk, pandai merayu atau pandai mengambil hati *anak boru*. Tujuannya adalah agar *anak boru* tetap setia mendampingi dan membantu *moranya* dalam segala hal sesuai dengan fungsinya sebagai *anak boru*.

*Somba* artinya tunduk, sungkem, patuh. *Somba marmora* berarti tunduk, sungkem, patuh terhadap *mora*. *Mora* dipandang sebagai sumber nasehat, sumber petuah yang mampu mengayomi. Oleh karena itu pihak *anak boru* harus tunduk dan patuh kepada pihak *mora*.

Perbedaan antara *mora pusako* dengan *mora namanombahi* dapat dilihat pada skema berikut ini.



## BAB III

### MARKUSIP MASA LALU

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIMED

#### 3.1. Proses Awal

Seperti halnya anak muda di tempat yang lain, anak-anak muda di Sipiongot pun apabila usianya telah mulai menginjak dewasa ada hasratnya untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang dengan anak-anak gadis. Hubungan itu lebih dikenal dengan istilah *margandak* atau berpacaran. Tata cara berpacaran itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang disebut dengan istilah *markusip*. *Markusip* artinya berbisik-bisik. Sebagaimana lazimnya rumah penduduk di pedesaan khususnya di Sipiongot adalah rumah panggung, sudah barang tentu mempunyai kolong. Biasanya kolong rumah itu dijadikan sebagai tempat menyimpan lesung (alat untuk menumbuk padi, biji kopi dan sayuran utamanya daun ubi), dan juga kayu api. Para pemuda yang ingin menyampaikan hasratnya kepada anak gadis dilakukan dengan *markusip*, yaitu pemuda berada di kolong rumah sedangkan anak gadis berada di dalam rumah. Pemuda yang akan *makkusipi* memanfaatkan lesung atau kayu api yang ada di kolong rumah sebagai tempat duduknya. Dari kolong rumah itulah si pemuda melakukan bisik-bisik dengan anak gadis yang berada di dalam rumah.

Sebelum melakukan *markusip* biasanya ada proses awal yang dilalui yang disebut dengan istilah *martandang*. *Martandang* artinya berkunjung. Bagi pemuda yang berasal dari desa yang lain *martandang* itu merupakan awal perkenalannya dengan anak-anak gadis yang ada di desa itu. Tujuannya adalah untuk saling mengenal wajah dari dekat. Sedangkan bagi pemuda yang berasal dari desa setempat *martandang* seperti itu tidak lagi dilakukan, karena antara pemuda dengan anak-anak

gadis satu kampung telah saling kenal-mengenal di antara sesama mereka. Kalaupun ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan anak gadis di kampung itu langsung mereka melakukan *markusip*, karena si pemuda itu pun telah mengetahui di mana rumah anak-anak gadis di kampung itu tidur secara bersama-sama.

Bagi pemuda yang berasal dari desa yang lain, sebelum melakukan *martandang* terlebih dahulu permisi kepada *ketua naposo bulung* (ketua muda-mudi) dari desa setempat. Tujuannya adalah agar pemuda yang datang itu tidak diganggu oleh anak-anak muda dari desa itu, dan juga agar mereka tidak dianggap sebagai pendatang gelap yang akan membuat kerusuhan di desa itu. Kemudian *ketua naposo bulung* (ketua muda-mudi) menghubungi orang tua gadis yang akan *dipartandangi* (dikunjungi) oleh pemuda yang datang. Dia memberitahukan bahwa akan *martandang* (berkunjung) salah seorang temannya dari desa yang lain. Biasanya orang tua tersebut tidak melarang anaknya untuk memenuhi permintaan itu. Memang bagi seorang gadis yang baik dan cantik akan banyak mendapat kunjungan para pemuda, baik yang berasal dari desa itu maupun pemuda yang berasal dari desa yang lain. Sebenarnya bagi orang tua gadis ada suatu rasa kebanggaan apabila anak gadisnya banyak mendapat kunjungan oleh pemuda, tetapi hal itu tidak diungkapkannya kepada orang lain. Bahkan orang tua akan merasa malu apabila anak gadisnya tidak mendapat perhatian dari anak-anak muda.

### 3.2. Martandang

Dalam pelaksanaan *martandang* tidak harus satu orang pemuda saja, tetapi boleh lebih dari satu orang asal dilaporkan kepada orang tua masing-masing gadis.

Waktu *martandang* yang biasa dilakukan mulai pukul 19.00 WIB s/d pukul 21.30 WIB. Di ruang tengah di mana *martandang* akan dilaksanakan telah dikembangkan tikar untuk tempat duduk pemuda yang datang. Apabila pemuda yang akan datang itu tiga orang, maka gadis yang menunggu di ruang tengah itu pula sebanyak tiga orang. Hal itu telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan informasi dari pemuda yang datang kepada ketua *naposo bulung* dari desa itu. Anak-anak gadis yang duduk di ruang tengah telah diatur tidak ada yang satu marga dengan pemuda yang akan berkunjung. Pemuda yang datang setelah sampai di ruang tengah duduk berhadapan dengan gadis-gadis yang telah menunggu sebelumnya. Si gadis duduk pada tempat yang paling terhormat di dalam rumah itu yang disebut dengan istilah *juluan* (biasanya arah menghadap Barat), sedangkan pihak pemuda duduk dihadapannya. Jarak antara si pemuda dengan si gadis lebih kurang satu meter bujur sangkar. Selama pelaksanaan *martandang* mereka harus ditemani oleh seorang ibu dan beberapa orang lainnya, misalnya anak-anak gadis yang kebetulan tidak ikut dalam *martandang* itu. Sedangkan orang tua yang punya rumah tempat *martandang* tetap di dalam rumah meskipun tidak ikut ke ruang tengah. Biasanya orang tua itu duduk di dapur rumah.

Pemuda yang datang dari kampung lain diantar oleh ketua *naposo bulung* ke tempat di mana acara *martandang* akan dilaksanakan. Ketua *naposo bulung* mengetuk pintu untuk masuk ke dalam rumah. Setelah berdiri di depan pintu, berbicaralah salah seorang pemuda yang datang, dengan kata-kata berbentuk pantun seperti berikut:

*Tek ni pukul pitu*  
*Namangalus pukul salapan*  
*Hami na jonjong di pintu*  
*Tola dehe masuk tu bagasan?*

Yang artinya:

*Tek pukul tujuh*  
*Selanjutnya pukul delapan*  
*Kami yang berdiri di pintu*  
*Bolehkah masuk ke dalam?*

Pantun yang dilantunkan tersebut adalah merupakan pertanyaan kepada seisi rumah, teristimewa kepada gadis-gadis yang akan *dipartandangi*, apakah mereka (pemuda yang datang) boleh masuk kerumah atau tidak. Sebelum pantun itu dijawab oleh gadis-gadis yang berada di dalam rumah, si pemuda yang akan *martandang* belum boleh masuk kedalam rumah.

Setelah itu salah seorang dari gadis yang duduk di ruang tengah menjawab dalam pantun pula, seperti berikut:

*Jonjong di sipintu-pintu*  
*Tor nadenggan panatapan*  
*Hamu na jonjong di pintu*  
*Masuk mada tu bagasan*

Yang artinya:

*Berdiri di sipintu-pintu*  
*Bukit nan indah pemandangan*  
*Kalian yang berdiri di pintu*  
*Silahkan masuk ke dalam*

Untaian pantun yang diucapkan oleh salah seorang gadis yang akan *dipartandangi* merupakan isyarat bagi pemuda yang datang, bahwa mereka yang datang diperbolehkan untuk masuk kedalam rumah. Biasanya begitu si pemuda hendak memasuki rumah terlebih dahulu mengucapkan salam.

Setelah tamu melangkah kira-kira tiga langkah, gadis telah duduk tadi berpantun pula, seperti berikut:

*Sirungguk noma jolo*

*Sirungguk ni Pangarambangan*

*Juguk ma hamu jolo*

*Na juguk di lage na dihembangan*

Yang artinya:

*Sirungguklah dulu*

*Sirungguk dari Pangarambangan*

*Duduklah kalian dahulu*

*Di atas tikar yang telah dikembangkan*

Pantun di atas merupakan suatu tanda kehormatan seorang gadis terhadap tamunya yang datang, dan sekaligus si gadis mempersilakan si pemuda yang datang untuk duduk di atas tikar yang telah dikembangkan.

Selanjutnya duduklah pemuda yang diantarkan oleh *ketua naposo bulung* berhadap-hadapan dengan gadis yang telah menunggu, dan si pemuda yang mengantar pun beranjak turun dari rumah itu.

Biasanya salah seorang pemuda yang datang itu menyodorkan tembakau serta kertas pembalut (boleh juga rokok) kepada gadis yang ada di hadapannya (meskipun gadis itu sebenarnya tidaklah perokok), sambil berpantun seperti berikut:

*Indon timbaho tali  
Timbaho akun-marakun  
Manjalahi dongan satahi  
Pasolkot hita namarkaoum*

*Jomuran ni boru Angkola*

*Rasipon ni boru Dairi  
Na paulak-ulak hosa  
Na pasindak panaili*

Yang artinya:

*Ini tembakau sejati  
Tembakau yang istimewa  
Untuk mencari kawan sejati  
Mempererat hubungan kita*

*Jemuran gadis Angkola  
Sayatan putri Dairi  
Penyegar pernapasan kita  
Sesuai dengan keinginan hati*

Rangkaian pantun di atas mempunyai makna bahwa si pemuda sangat berkeinginan untuk menjalin silaturahmi dengan gadis-gadis yang ada di hadapannya. Si pemuda menyodorkan rokok bukan berarti harus dihisap oleh si gadis, tetapi hanya sebagai syarat untuk berkenalan dengan si gadis itu.

Dengan spontan salah seorang gadis memberi jawaban, seperti berikut:

*Tanda ni bagas godang  
Mardua encel sabariba  
Tanda ni godang ni roha  
Mardua tangan manjagitna*

Yang artinya:

*Ciri-ciri rumah besar*

*Dua engsel sebelah*

*Tandanya besar hati*

*Kedua tangan menerimanya*

Pantun di atas bermakna bahwa si gadis tidaklah merasa keberatan menerima kunjungan si pemuda yang datang. Dengan tangan terbuka dan lapang dada si gadis menerima kehadiran si pemuda yang sedang berada di hadapannya.

Kemudian salah seorang dari gadis itu berpantun pula, seperti berikut:

*Indu bagas sada*

*Donok ni Payaidup*

*Moda na godang ale rohanta*

*Balun hamuma anso hita idup*

Yang artinya:

*Itu rumah Satu*

*Dekat Payaidup*

*Kalau benar besar hatimu*

*Gulunglah supaya kita hisap*

Adapun pantun di atas yang diucapkan oleh si gadis, adalah merupakan isyarat bahwa sebenarnya si gadis pun ingin menyodorkan sesuatu kepada si pemuda yang datang, tetapi si gadis tidak memiliki sesuatu barang yang pantas diberikan. Telah merupakan kebiasaan apabila seseorang menyodorkan rokok, maka yang menerima rokok itupun menyodorkan rokoknya pula. Hal seperti itu adalah merupakan adab dalam pergaulan bagi masyarakat Sipiongot.

Di daerah Tapanuli Selatan termasuk Sipiongot, tembakau adalah perlambang persahabatan. Untuk menyampaikan maksud tertentu oleh seorang pemuda kepada pemuda lain biasanya terlebih dahulu sodorkan rokok. Jadi tidaklah mengherankan dalam *martandang* meskipun si gadis itu tidak merokok, namun sebagai perlambang untuk menjalin tali persahabatan, si pemuda itu menyodorkannya.

Sebagai kelanjutan dari *martandang* tersebut, sang pemuda biasanya akan bertanya tentang *marga* (suku) dari sang gadis. Karena tidak selamanya si pemuda yang datang mengetahui *marga* si gadis yang ada di hadapannya. Lalu berpantun pulalah sang pemuda, seperti berikut:

*Ramba dia dehe ramba munu*

*Raio-rio talun naposo*

*Marga dia dehe marga munu*

*Sapa-sapa na soumboto*

Yang artinya:

*Belukar mana belukar kamu*

*Nampak samar belukar muda*

*Marga apa gerangan margamu*

*Nompang tanya karena kami tidak tahu*

Pantun di atas bermakna bahwa si pemuda yang datang memang benar-benar belum mengetahui *marga* sang gadis yang berada di hadapannya. Oleh karena itu dia bertanya, karena takut kalau *marga* gadis yang akan *dipartandangnya* itu sama dengan marganya. Menurut adat masyarakat Angkola termasuk di Sipiongot, seorang pemuda tidak boleh *mampartandangi* gadis yang satu *marga* dengan dia.

Andaikata gadis itu bermarga Harahap, maka akan dijawabnya seperti berikut:

*Taringot di ramba nami*

*Topet doi ramba siala*

*Taringot di marga nami*

*Baru angin haba-haba*

Yang artinya:

*Tentang rimba kami*

*Kebetulan rimba siala*

*Tentang marga kami*

*Sejenis angin sangkakala*

Balasan pantun yang disampaikan oleh si gadis adalah merupakan pemberitahuan bahwa marga gadis yang berada di hadapan pemuda itu adalah bermarga Harahap. Apabila si pemuda yang datang kebetulan bermarga Siregar, maka bolehlah si pemuda itu *mampartandangi* gadis yang bermarga Harahap.

Masyarakat di Tapanuli Selatan termasuk Sipiongot telah faham bahwa marga Harahap diasosiasikan seperti angin. Hal itu sesuai dengan pembawaannya yang lemah lembut, tetapi kalau sedang marah tidak bisa dilawan seperti layaknya angin puting beliung.

Biasanya si anak gadis akan menanyakan pula apa gerangan *marga* sang pemuda yang berada di hadapannya dengan menggunakan pantun, seperti berikut:

*Pahu ni Simandiingin*

*Na tubu di topi saba*

*Di baen au si boru angin*

*Hamu baya bayo aha*

Yang artinya:

*Pakis dari Simandiingin*

*Tumbuh di pinggir sawah*

*Saya ini si boru angin*

*Kalian ini apa pula*

Setelah si gadis memberitahukan marganya kemudian dia pun menanyakan pula mengenai marga sang pemuda yang datang. Untaian pantun di atas adalah merupakan pertanyaan bagi si pemuda mengenai marganya, yang seyogianya harus dijawab pula dengan pantun.

Kalau si pemuda itu kebetulan bermarga Siregar, dia akan menjawab seperti berikut:

*Pincur bulung ni bulu*

*Lunjung bulung ni barangan*

*Muda tarida indegengku*

*Bulus dihandang-handangan*

Yang artinya:

*Runcing daun bambu*

*Lonjong daun berangan*

*Andai nakpak jejak kakiku*

*Pagar pun akan ditancapkan*

Dengan pantun di atas si pemuda yang datang telah memberitahukan marganya kepada si gadis, yang kebetulan marganya adalah Siregar. Pada masyarakat Angkola termasuk di Sipiongot apabila seorang pemuda hendak berkenalan dengan seorang gadis, yang diperkenalkan terlebih dahulu bukanlah nama melainkan marga.

Di Tapanuli Selatan termasuk di Sipiongot, yang bermarga Siregar adalah orang yang sangat kuat, karena dahulunya yang bermarga Siregar sanggup menjinakkan harimau dan sering memeliharanya. Telah merupakan kebiasaan apabila penduduk melihat ada jejak harimau, maka jejak tersebut diberi pagar dari ranting-ranting kayu yang kecil, dengan harapan harimau yang melintas di daerah itu tidak mengganggu penduduk di sekitar itu. Pemuda yang bermarga Siregar sering pula disebut dengan *Bayo Enggan* dan gadis yang bermarga Siregar disebut dengan *Boru Enggan*. Hal itu karena Siregar enggan berbuat yang tidak baik, utamanya perbuatan yang dilarang agama maupun adat istiadat.

Setelah mereka saling mengetahui marga masing-masing, barulah dilanjutkan dengan pembicaraan yang lain, yakni si pemuda menyampaikan maksud kunjungannya untuk menjalin silaturahmi dengan gadis yang ada dihadapannya. Masalah marga itu sangatlah penting, karena tidak dibenarkan sepanjang adat seorang pemuda menjalin hubungan cinta dengan gadis yang semarga dengan dia.

Biasanya hal-hal yang dibicarakan dalam *martandang* itu adalah sebatas perkenalan saja, dan apabila ada kecocokan di antara mereka berdua pembicaraan selanjutnya akan dilakukan dalam *markusip*. Pada saat *martandang* itulah si pemuda menanyakan dimana rumah tempat tidur gadis itu, dan mereka telah menyepakati bahwa setelah selesai acara *martandang*, yakni setelah tiba waktu untuk *markusip*, pemuda itu akan datang ke kolong rumah di mana anak gadis itu tidur untuk *makkusipi*.

*Martandang* bagi pemuda yang berasal dari desa lain adalah merupakan tahap penjajakan untuk menjalin cinta dan kasih sayang dengan seorang gadis. Bagi

pemuda yang satu desa dengan si gadis, tahap penjajakan langsung dilakukan pada saat *markusip*, karena mereka telah saling mengenal wajah, atau sering berjumpa ketika ada keramaian di desa itu.

Apabila dalam acara *martandang* itu tidak ada lagi hal-hal yang perlu dibicarakan dan waktu *martandang* pun telah hampir selesai yakni sekitar pukul 21.30 WIB, maka si pemuda pun minta permisi untuk turun dari rumah itu. Seperti halnya ketika waktu kedatangan mereka, ketika hendak pulang pun pemuda itu mengucapkan beberapa buah pantun, seperti berikut:

*Rere tali jolo*

*Sala pinggan di hapundung*

*Kehe hami jolo*

*Salamat tinggal di hamunu*

*Topik-topik ni pinggan*

*Muhut-muhut ni hadangan*

*Horas hamu na tinggal*

*Torkis hami na mardalanan*

Yang artinya:

*Tikar talilah dahulu*

*Sala piring di hapundung*

*Berangkatlah kami dulu*

*Salamat tinggal wahai kekasihku*

*Seripihan-serpihan piring*

*Seripihan-serpihan sumpit*

*Sehat yang ditinggalkan*

*Sehat kami di perjalanan*

Rangkaian pantun di atas adalah merupakan pertanda bahwa pemuda yang melakukan *martandang* hendak permisi untuk pulang. Si pemuda mendo'akan kiranya seisi rumah utamanya si gadis tetap dalam keadaan sehat wal'afiat, begitu juga mereka yang akan berangkat selamat dalam perjalanan.

Pada saat si pemuda menyalam gadis yang ada di hadapannya, biasanya si gadis pun mengucapkan pantun seperti berikut:

*Malos dingin-dingin*

*Dipahembang rere di alaman*

*Horas tondi madingin*

*Dapotan sere namardalanan*

Yang artinya:

*Layu dingin-dingin*

*Dikembangkan tikar di halaman*

*Semoga selamat sentosa bagi kalian*

*Mendapat rezeki di perjalanan*

Lantunan pantun yang di atas yang disampaikan oleh si gadis adalah merupakan do'a bagi pemuda yang akan berangkat, semoga mereka selamat dan memperoleh rezeki di perjalanan. Ungkapan berupa do'a seperti itu tidak hanya ditemui pada acara *martandang*, tetapi ketika hendak memberangkatkan calon pengantin perempuan dari rumah orang tuanya menuju rumah calon suaminya, kata-kata itu lazim diucapkan.

Setelah selesai bersalam-salaman, si pemuda pun turun dari rumah tempat mereka *martandang* dan kembali berkumpul bersama dengan pemuda-pemuda dari desa itu. Bagi yang ingin *markusip* setelah lebih kurang pukul 22.00 WIB mereka

akan mulai *markusip*. Sedangkan bagi yang tidak ingin *markusip* mereka akan tidur bersama-sama di rumah tempat tidur anak-anak muda di desa tersebut.

### 3.3. Pelaksanaan Markusip

Setelah larut malam pemuda yang akan melakukan *markusip* mendatangi rumah tempat tidur gadis-gadis desa. Pemuda dengan gadis yang menjadi lawan bicaranya tidaklah saling bertatapan muka seperti yang dilakukan pada waktu *martandang*. Si pemuda berada di kolong rumah, sedangkan si gadis berada di dalam rumah. Adalah merupakan kebiasaan anak-anak gadis desa tidur secara bersama-sama dan tidak menggunakan tilam, hanya berlapiskan tikar pandan hasil anyaman gadis-gadis desa. Oleh karena itu bisa saja beberapa orang pemuda dalam waktu yang bersamaan berada di kolong rumah di mana tempat anak-anak gadis itu tidur.

Di kolong rumah, biasanya si pemuda duduk di atas lesung atau kayu bakar yang telah diikat-ikat, sehingga dekat dengan telinga si gadis yang tidur di rumah itu. Si pemuda dengan si gadis mempunyai pembatas, yaitu lantai rumah yang terbuat dari kayu, serta dinding rumah yang juga terbuat dari kayu atau pun bambu. Biasanya ada lobang-lobang kecil di celah-celah dinding maupun lantai rumah yang dekat dengan tempat tidur anak-anak gadis. Lobang-lobang tersebut bukanlah sengaja dibuat, tetapi ada karena kebetulan saja.

Seorang pemuda yang telah berada di kolong rumah, kadang-kadang sangat susah membangunkan gadis yang ingin *dihusipinya*. Maklumlah gadis-gadis desa pada siang harinya bekerja di ladang atau di sawah. Atau mungkin saja anak gadis itu belum tertidur, tetapi dia berpura-pura telah tidur sambil menguji sampai sejauh mana

ketekunan pemuda yang akan mengunjunginya dalam membangunkannya dari tidurnya. Sebenarnya dia tidak tidur, sebab semua kata-kata berupa bisikan yang diungkapkan oleh pemuda yang berada di lokong rumah tersebut dapat didengarnya dengan baik. Biarpun gadis pujaan yang berada di dalam rumah belum juga menyahutinya, bagi pemuda itu tidaklah menjadi masalah, sebab untaian kata yang disampaikannya telah dianggapnya sebagai suatu seni dalam *markusip*. Si pemuda terus merayu dengan kata-kata menghiba atau memohon perhatian dari si gadis. Biasanya kata-kata permulaan yang disampaikan oleh si pemuda adalah seperti berikut:

*Ooo..... Parkouman!*

*Tolong jolo alusi au le lidung ni anak ni namborumu naro sian hadaoan. Tolong sarihon au na jonjong ni lambung ni tiangon. Ari madung manukkap borngin, nihuatkon tangan inda tarida. Madung alogo namatubusbus, ro dope rongit manandoiti. Huboto doda parkauman tumpuk ni mata borngin ima modom. Tai baen ho anggi nahutopot, ulang nian ho anggi mardao ni roha sangape marhata sidalian.*

Yang artinya:

*Wahai .... Pujananku!*

*Mohonlah dijawab apa yang ucapkan. Saya ini datang dari tempat yang jauh. Mohonlah saya diperhatikan, saya ini berdiri di dekat tiang rumah pada malam yang gelap gelita ini. Angin berhembus, nyamuk pun menggigit terus. Aku tahu bahwa malam memang bagiannya mata untuk tidur. Tetapi saya sengaja datang dari tempat yang jauh untuk menemuimu.*

Apabila si gadis belum juga menyahut, si pemuda terus menyampaikan ungkapan sindiran berupa pantun, seperti beriku:

*Ois huboto ulungku*

*Na tibalán ni kupia*

*Huboto do untungku*

*Naso masuk bagi tudia*

*Landit dalam tu Timur*

*Sabur miak sagalangan*

*Hancit ni anak sangkibung*

*Mamunjung-munjung sadalanan*

Yang artinya:

*Duhai kutahu tentang kepalaku*

*Tempatnya itu peci*

*Memang akau tahu akan nasipku*

*Tersisih selama ini*

*Licin jalan ke Timur*

*Tumpah minyak banyak sekali*

*Aku seorang sedih sungguh*

*Tiada berteman sehari-hari*

Untaian pantun di atas mengandung makna bahwa si pemuda yang berada di kolong rumah sangat mengharapkan agar si gadis yang berada di dalam rumah berkenan menyahutinya, meskipun sepele kata. Sambil menghiba ia terus berupaya untuk membangunkan si gadis dari tidurnya supaya dapat berkomunikasi dan saling menyapa. Dengan pantun itu si pemuda berharap kiranya si gadis dapat merasakan apa yang sedang dirasakannya saat itu.

Apabila si gadis masih juga belum terbangun atau belum menyahut, tidak jarang si pemuda mengambil sepotong lidi, lalu dimasukkan melalui celah-celah dinding atau lantai hanya sekedar untuk membangunkan si gadis. Sambil memasukkan lidi, si pemuda pun berpantun lagi, seperti berikut:

*Hutalpok jolo ale podom-podom  
Baen guleon di tonga ni ari  
Bia dehe baeonon mengingoti halak namodom  
Tolong tangihon da pasari-sari*

(Dalimunte, 1985:519)

*Modom ho gaja  
Inda adong panganonmu  
Modom ho mata*

*Inda adong padan ingotonmu*

*Lak-lak ni badupora  
Obanon tu raut bosi  
Hara ni halak boru na mora*

*Jaru ngot malosok mambalosi*

Yang artinya:

*Dipetik dedaunan untuk sayur  
Yang akan digulai di siang hari*

*Bagaimana membangunkan orang tidur*

*Tolonglah dipikiri*

(Dalimunte, 1985:519)

*Tidurlah kau gajah*

*Tak ada rumput yang hendak dimakan*

*Tidurlah wahai mata*

*Tak ada janji sebagai ikatan*

*Kulit dari badupora*

*Dibawa ke raut bosi*

*Karena memang keturunan raja*

*Walaupun tidak tidur tetapi malas untuk menyahuti*

Pantun yang diucapkan oleh si pemuda yang sedang berada di kolong rumah itu adalah merupakan pertanda bahwa dia telah mulai putus asa dalam membangunkan si gadis. Pada mulanya ia menghiba, tetapi kemudian menyindir si gadis bahwa si gadis tidak mungkin mau menyahutinya karena tidak ada yang diharapkan darinya. Kata-kata itu diungkapkan dengan harapan si gadis merasa risih mendengarnya sehingga apabila si gadis sedang tidur akan terbangun dari tidurnya, dan apabila si gadis berpura-pura tidur akan berkenan menyahutinya.

Biasanya setelah lama si pemuda membangunkan si gadis, si gadis pun mulai menggeser-geserkan badannya, sambil berpura-pura seolah-olah baru saja terbangun dari tidurnya. Sambil menarik napas, si gadis pun berkata: "*mangido mahap da parkouman, inda huboto hamu naro. Biama he pamatang na loja, na marorot, na tu saba dohot tu hauma do ari-ari, anggo inda markais nada adong tuduhon. Muda adung potangniari mata pe madung giot modom. Onpe ise dehe hamu naroon parkouman?*"

*Bangkudu pamarai*

*Di lambung ni sitaloto*

*Marguru manyapai*

*Anso hami dapat mamboto*

Yang artinya:

*Minta maaflah wahai gerangan yang datang. Benar-benar aku tidak tahu bahwa abangda datang malam ini. Maklumlah badan ini sudah capek, siang hari menjaga adek-adek yang masih kecil, keladang dan ke sawah. Kalau tidak bekerja tidak ada yang mau dimakan. Kalau begitu, siapakah gerangan yang datang ini?*

*Bangkudu pamarai*

*Di dekat Sitaloto*

*Berguru menanyai*

*Itu jalan untuk mengetahui*

Gadis yang sudah bangun dari tidurnya dan telah menyahuti si pemuda yang mengunjunginya belum mengetahui siapa gerangan yang berada di kolong rumah. Dengan melantunkan sebuah pantun si gadis bertanya kepada si pemuda agar berkenan memperkenalkan dirinya. Itulah makna pantun tersebut di atas.

Mendengar bisikan si gadis dari dalam rumah, si pemuda yang sudah lama membangunkan si gadis merasa sangat senang sekali. Dengan perlahan si pemuda pun memperkenalkan dirinya. Setelah mereka saling memperkenalkan diri, maka si pemuda memberanikan diri pula untuk menyampaikan hasrat hatinya dengan penuh kehati-hatian. Maklumlah si pemuda itu sangat takut kalau-kalau nanti si anak gadis yang dirindunya akan merasa tersinggung. Tidak jarang dalam penyampaian isi hati itu seorang pemuda melantunkan beberapa buah pantun, seperti berikut:

*Ale sibulung ni dulang*

*Si botohon ni langge*

*Ale si boru ni tulang*

*Iboto ni tunggane*

*Ra dehe ho puyuan tali  
Angkop ni andor badaiang  
Ra dehe ho dongan satahi  
Siangkup ni damang dainang*

*Manangkok tu Jambur Batu*

*Manuat tu Gunung Maria*

*Pandok ni bayo datu*

*Angkon ho gonti ni ina*

Yang artinya:

*Wahai daun dulang*

*Umbi dari langge*

*Wahai si boru tulang*

*Saudara dari iparku*

*Maukah kamu memintal tali*

*Rangkapnya akar badaiang*

*Maukah kamu kawan mufakat*

*Pembela dari ibu tercinta*

*Mendaki ke Jamburbatu*

*Menurun ke Gunungmaria*

*Telah dinyatakan datu*

*Bahwa kamu adalah pengganti ibunda*

Rangkaian pantun yang dilantunkan oleh si pemuda mengandung makna bahwa pada saat itu dia merasa riang gembira karena gadis impiannya telah berkenan menyahutinya. Dia memperkenalkan dirinya kepada si gadis sekaligus menjelaskan bahwa sesungguhnya gadis yang dirindunya itu adalah *boru tulangnya* (*paribannya*), yang menurut sepanjang adat sangat pantas untuk dipersuntingnya. Apabila nanti ada jodoh, gadis idamannya itu akan dibawanya ke rumah orang tuanya.

Agak lama suasana hening, karena si gadis masih memikirkan makna ungkapan yang disampaikan oleh si pemuda. Apabila si gadis merasa setuju, lalu akan dijawabnya melalui pantun pula, seperti berikut:

*Ale silaklak ni singkoru*

*Gumba-gumba ni poldang*

*Ale Si anak ni naboru*

*Siangkup lumba magodang*

*Nisusuk ma simata*

*Obanon tu Mandalasena*

*Nada adong janggal salana*

*Asal maroban tu padena*

Yang artinya:

*Wahai kulit singkoru*

*Gumba-gumba dari poldung*

*Wahai anak dari naboru*

*Kamulah temanku sampai besar*

*Ditusuk manik-manik*

*Di bawa ke Mandalasena*

*Aku tak bisa menampik*

*Asalkan membawa bahagia*

Pantun yang dilantunkan oleh si gadis mengandung makna persetujuan atas permintaan si pemuda, kalaulah itu merupakan jalan yang terbaik. Meskipun demikian bukan berarti saat itu juga mereka melangsungkan pernikahan, karena masih panjang liku-liku yang harus mereka lalui. Akan tetapi yang terpenting dari semua itu adalah rasa kebahagiaan.

Setelah si pemuda menyampaikan isi hatinya untuk membina hubungan dengan si gadis, dan si gadis pun tidak keberatan menerima hasrat dan tujuan kunjungan si pemuda, maka mereka pun saling bercengkrama dengan berbisik-bisik hingga tidak terasa waktu subuh pun sudah dekat. Biasanya *markusip* akan berakhir apabila waktu subuh sudah dekat. Para pemuda yang melakukan *markusip* merasa malu apabila dilihat oleh orang tua yang akan mengambil air wuduk ke sungai, dia masih berada di kolong rumah. Bisa saja pemuda tersebut akan menjadi bahan gunjingan di kalangan orang tua, khususnya yang perempuan akibat ulah si pemuda tersebut.

Ketika waktu subuh sudah dekat dan acara *markusip* pada malam itu pun akan diakhiri, si pemuda pun menyampaikan kata-kata penutup berupa untaian pantun, seperti berikut:

*Singkam mai jolo*

*Pisang siholot tabarbari*

*Tapasimpan noma jolo*

*Potang ancogot hita ulahi*

*Rere pahu jolo*

*Di jae ni saba tolang*

*Kehe au jolo*

*Angke ari magiot torang*

Yang artinya:

*Singkamlah dulu*

*Pisang kelat kita kupasi*

*Demikianlah dulu*

*Besok malam kita ulangi*

*Bagaikan tikar pakis dulu  
Di lembah sawah tolang  
Beranjaklah hamba dulu  
Karena hari menjelang siang*

Pantun yang diucapkan oleh si pemuda itu adalah merupakan pertanda bahwa kedatangannya bukanlah sekali itu saja, melainkan akan terus berlanjut hingga batas waktu yang tak dapat ditentukan. Hanya saja pertemuan pada saat itu harus segera diakhiri sebab hari telah menjelang subuh.

Karena sang pemuda telah berpantun sebagai pertanda untuk pamit pulang, maka si gadis pun membalasnya dengan untaian pantun pula, seperti berikut:

*Bulung ni andulpak  
Na dirambas di tonga ari  
Baen hamu nagiot mulak  
Sai horasma tu ginjang niari  
Tolu noli tolu  
Dos doi dohot sambilan  
Lolot hita mangolu  
Anso pasuo sanga andigan*

Yang artinya:

*Daun dari andulpak  
Ditebas di siang hari  
Karena anda hendak pulang  
Selamatlah ke belakang hari  
Tiga kali tiga  
Sama juga dengan sembilan  
Semoga kita lanjut usia  
Berjumpa pula entah kapan*

Dari pantun yang dilantunkan oleh si gadis, si pemuda telah mengetahui bahwa si gadis pun menyetujui diadakannya pertemuan berikutnya. Dengan rasa senang hati pembicaraan mereka malam itu pun berakhir, sambil menanti pertemuan selanjutnya.

Demikianlah acara *markusip* tahap permulaan yang lazim dilakukan oleh para pemuda, khususnya di Sipiongot. Dari kata-kata ungkapan yang disampaikan baik oleh pemuda maupun si gadis, bakal ada pertemuan lagi sebagai kelanjutan dari pertemuan yang pertama. Memang bagi seorang pemuda pelaksanaan *markusip* itu tidaklah dilakukan hanya satu kali saja, melainkan berulang kali, hingga terdapat kata yang merupakan kesimpulan, apakah hubungan mereka akan berlanjut ataukah harus putus sampai di situ.

#### 3.4. Akhir Markusip

Pertemuan yang pertama melalui *markusip* bukanlah akhir dari percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis, karena masih ada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan pertama terdahulu telah mereka sepakati bahwa pemuda tersebut akan datang lagi berkunjung. Pada waktu pertemuan yang pertama itu pulalah dibuat suatu kode rahasia apabila si pemuda itu datang kembali untuk *makkusipi*, misalnya dengan mengetuk dinding rumah sebanyak tiga kali, atau dengan kode-kode lainnya. Dengan kode tersebut oleh si anak gadis telah dapat mengetahui siapa gerangan yang datang. Tidaklah seperti pertemuan yang pertama, si gadis masih sangat sulit untuk dibangunkan. Pada pertemuan kedua dan seterusnya si pemuda cukup membuat kode yang mereka sepakati sebelumnya, si gadis pun akan

mendekatkan dirinya ke dinding atau ke lantai yang ada lobang-lobang kecil. Dari lobang kecil itulah mereka kembali berbisik-bisik menyambung pembicaraan mereka yang terdahulu. Biasanya pada pertemuan berikutnya si pemuda menyampaikan kata-kata, seperti berikut:

*Muda hupikir hupasari-sari  
Inda nangkan na loyang gabe suasa  
Lungun ni roha giot marsuo nian sugari  
Pangarsak ni roha na tar asa-asa*

*Udan pote di las ni ari  
Tanda ni bala nagiot manimpo  
Hagiot ni badan on nian sugari  
Ulang marsarak pinomat martanda rupo*

(Dalimunte, 1985:528)

Yang artinya:  
*Bila direnung dan dikenang-kenang  
Tidak mungkin besi akan jadi suasa  
Hasrat rindu kian berkembang  
Badan pun kurus tidak terasa  
Bunyi petir di siang hari  
Pertanda hujan akan turun*

*Kalau dituruti kehendak hati  
Jangan berpisah walau sekejappun*  
(Dalimunte, 1985:528)

Pantun yang disampaikan oleh si pemuda itu merupakan pertanda kerinduannya terhadap gadis pujaannya. Ternyata meskipun pertemuan mereka belum lama, namun benih-benih cinta telah tertancap di dadanya.

Si gadis yang berada di dalam rumah menjawab pantun yang disampaikan oleh si pemuda, seperti berikut:

*Anggo bolas nian sura di panangkohan*

*Ulang manuat laho magulang*

*Dibaen hata do inda bisa marsidokkonan*

*Di ate-ate niba do anggo laing nagamang*

*Arian malungun borngin pe digoda nipi*

*Bayangan ni rupa munu manyoloti ate-ate*

*Badan na milas matondik bope di lambung api*

*Pikiran marsak badan pe marniang lumate-late*

(Dalimunte, 1985: 529)

Yang artinya:

*Bila berjalan di tanjakan*

*Hati-hati jatuh ke jurang*

*Gejolak di hati tak terlukiskan*

*Menantikan apa kehendak abang*

*Siang rindu malam bermimpi*

*Wajah terbayang di kelopak mata*

*Badan meriang cemas di hati*

*Jangan biarkan adinda menderita*

(Dalimunte, 1985:529)

Balasan pantun yang disampaikan si gadis itu menandakan bahwa dia pun sebenarnya sangat merindukan pemuda idamannya, namun dia sendiri belum mampu untuk mengungkapkannya secara terus terang. Si gadis merasa takut jikalau nanti hubungan mereka tidak berlanjut.

Pada saat itu sebenarnya hati kedua insan tersebut telah mulai menyatu, namun masih belum ada kesimpulan di antara mereka apakah hubungan mereka itu akan terus berlanjut ataukah akan putus. Kesimpulan baru dapat diperoleh setelah keduanya saling bertukar tanda mata. Biasanya tanda mata itu adalah berupa kain, baik yang diberikan oleh si pemuda maupun yang diberikan oleh si anak gadis. Ketika pemuda hendak meminta tanda mata, dia pun mengucapkan kata-kata, seperti berikut:

*Ois da boru tulang, di borngin ni arion golapna marsitutu, boti muse udan pe ro. Mangombus buse ma alogo namanyantak madai ngalina. Anggo bolas nian anggi pangidoan anso ulang nangalitu, lehenmajolo diau sabuk-sabuk ni pamatang baen ulosku anso ulang matudot-dot. Maroban ulos do nian au di ari borngin on, tai baya madung mambuyuk ditinggang udan. Muda na laing holong do rohamu tu au da anggi pikirkon ma na hupangido on.*

Yang artinya:

*Wahai boru tulangku, pada malam yang gelap gelita ini, hujan pun turun. Angin pun berhembus menambah dinginnya malam, badan ini rasa menggigil. Kalulah adinda berbaik hati, supaya tidak terlalu dingin berikanlah dulu kain sekedar pembalut tubuh sebagai selimut untukku. Memang saya ada membawa kain, tetapi telah basah kuyup karena ditimpa hujan.*

Memang telah merupakan suatu kebiasaan bagi anak-anak muda di Sipiongot tempo dulu membawa kain apabila sudah malam hari. Kain tersebut dililitkan di leher sambil berjalan menuju rumah gadis pujaan.

Mendengar kata-kata pemuda yang berada di kolong rumah, yakni pemuda yang menjadi pujaannya, diapun menyahutinya dengan untaian kata sebagai berikut:

*Huboto do nian anak ni naboru, sannari on ro udan dohot alogope merombus, sangat mai nian ngalina. Adongdo nian di son abit baen ulos, tai maila do au mengalahenna harani burukna. Nada pola da giot abang mamakeon. Tai bope songoni harani ngalina nimmu abang, bope najat-jat laing hulehen mada. Adungi muse abang, maroban abit doho nimmu, tai abit i madung mambuyuk ditinggang udan. Narohakku abang tinggalkon madai di son ulang be pake, harana masuk angin buse abang naron. Padiar ma pahiang-hiangna.*

Yang artinya:

*Saya tahu wahai anak naboruku! Saat ini hujan turun dengan lebatnya, dan angin pun berhembus menambah dinginnya malam. Memang ada di sini kain buat selimut, tetapi rasanya aku malu memberikannya kepada abang karena kain itu sudah terlalu buruk. Rasanya takut kalau abang tidak sudi memakainya. Tetapi meskipun demikian, karena abang bilang dinginnya luar biasa, biarlah bang akan kuberikan juga, meskipun kain itu sangatlah jeleknya. Tadi abang bilang, abang ada membawa kain, tapi kain itu sudah basah karena ditimpa hujan. Tinggalkanlah di sini kain itu bang, jangan lagi abang pakai, nanti abang masuk angin. Biarlah bang adinda saja yang mengeringkan kain itu.*

Secara perlahan-lahan si gadis yang berada di dalam rumah itu pun mulai merangkak menuju lobang yang agak besar, dan kalau seandainya tidak ada lobang yang agak besar dia menuju pintu rumah. Dari lobang yang agak besar atau dari bawah pintu itulah kain tersebut diulurkan oleh si gadis, dan si pemuda yang berada

di kolong rumah mulai menariknya secara perlahan-lahan pula. Si pemuda pun akhirnya memberikan kainnya kepada si gadis. Sebenarnya kain si pemuda itu bukanlah basah kuyup karena ditimpa hujan, itu hanya merupakan perumpamaan saja, karena terbukti kain tersebut tidaklah basah. Si gadis pun tidak lagi menanyakan mengenai kain yang tidak basah tersebut, karena maksud ungkapan si pemuda yang berada di bawah kolong telah dimakluminya.

Saling bertukar kain sebagai tanda mata mempunyai makna tersendiri dalam *markusip*. Kain tersebut dinamakan *parnipian* (kain untuk dimimpikan). Kain itu dipakai untuk tidur sebagai selimut, baik oleh si pemuda maupun si gadis. Apabila kain yang diberikan oleh si gadis itu adalah kain sarung maka kemungkinan hubungan mereka akan berlanjut, tetapi apabila kain yang diberikan oleh si gadis adalah berupa selendang alamat hubungan mereka tidak akan berlangsung lama. Hal itu merupakan pertanda awal bagi hubungan mereka. Selanjutnya dalam setiap tidur kedua insan ini saling menunggu mimpi, dan setiap mimpi yang muncul selalu ditafsirkan apakah baik ataukah buruk. Pada malam-malam berikutnya, setelah mendapat mimpi, si pemuda pun kembali datang menemui gadis itu dengan cara *markusip*. Si pemuda menceritakan hal-hwal tentang mimipinya kepada si gadis, dengan kata-kata yang lemah lembut seperti berikut: *Anggi haholongan! Adung hupake abit parnipian nadilehen mi, marnipi doau. Madung huparsapahon tu halak namalo mengaligi antusan ni nipi. Pandokkon nia, muda hita patorus pe parkobaranta sampe tu parkawinan, hurang do parrasokian di hita saulakon. Sian haraniti anggi, nada au na sogiot di ho, tai mungkin Tuhan umboto do sanga nadia na dumenggan dihita. Onpe anggi, di ari borngin on marsarak ma hita di parkobaran.*

*Inda pola sala muda adong poso-poso na asing manyapai ho denggan ma alusi. Hurang lobi di parkobaranta nadung lewati au mangido maaf. Dison anggi hupaulak ma abit on.*

Yang artinya:

*Adinda yang kusayangi! Setelah kain yang adinda berikan itu saya pakai saya bermimpi. Telah saya tanyakan kepada orang yang pandai menafsirkan tabir mimpi, katanya walaupun kita teruskan hubungan kita ini hingga menuju jenjang perkawinan, kelak di kemudian hari rumah tangga kita kurang bahagia. Bukanlah saya yang tidak suka kepada adinda, tetapi mungkin Tuhan lebih tahu mana yang terbaik buat kita. Oleh karena itu adinda, pada malam yang hening ini kita akhirlah hubungan kita. Seandainya ada pemuda lain yang ingin membina hubungan dengan mu, terimalah dengan sebaik-baiknya. Mungkin saja dalam hubungan kita selama ini ada kata-kataku yang menyinggung perasaanmu, saya mohon maaf. Adindaku! Kukembalikanlah kain pemberianmu ini.*

Suasana pun menjadi hening sejanak. Tiba-tiba si gadis dari dalam rumah membalas kata-kata si pemuda, seperti berikut:

*Abang sidenggan roha! Biama baenanon abang, muda adung songoni pandokkon ni bayo datu. Au pe abang nada naso ra au mengoloi hata ni abang. Tai songon pandokkon ni abangido, mungkin onma na umpade dihita. Onpe abang, muda adong bujing nadisolong ni matamu na umpade sian au, nada pola sala ho abang margaul dohot ia. Betak saulak on ido rokkap ni tondimu. Au pe abang mangido mahap do di sudena parkobaranta nadung lewati. Onpe abang, tarimoma abit na*

*dilehen na saulak mengalehen au diho nalewati. Tai abang, tangihon majolo on dohot pasari-sari:*

*Muda mandurung ho abang di pahu*

*Talpokkon ma bulung ni dali*

*Muda malungun ho abang diau*

*Topotkon ma tu Simataniari*

*Muda mandurung ho di julu*

*Talpok ma si mardulang-dulang*

*Muda malungun ho di au*

*Tatap ma si rumondang bulan*

*(Harahap,1989:87)*

*Muda mandurung ho di julu*

*Di jaena i kayu tapus*

*Muda malungun ho di au*

*Paboa ma di angin marombus*

*(Harahap,1989:87)*

*Yang artinya:*

*Abangda yang baik hati! Apalah mau di kata kalau demikian kata dukun.*

*Saya pun abangda bukanlah gadis yang tidak mau menuruti apa kata abang. Tetapi seperti kata abang, mungkin inilah yang terbaik buat kita. Kalaulah ada gadis lain yang lebih baik dan cantik dariku, binalah hubungan dengan dia, mana tahu itulah jodohmu nantinya. Saya pun minta maaf mengenai perkataanku selama ini. Terimalah abangda kain pemberianmu yang dulu ini. Kemudian tolonglah abang pikirkan pesan ku ini:*

*Kalau abang pergi menanggung  
Jangan lupa memetik daun ubi  
Kalau abang rindu padaku  
Temuilah di kampung Simataniari*

*Kalau abang menanggung di hulu*

*Petiklah daun si mardulang-dulang*

*Kalau abang rindu padaku*

*Tataplah sang rembulan*

*Kalau abang menanggung di hulu*

*Di hilirnya itulah kayu tapus*

*Kalau abang rindu padaku*

*Kabarkanlah lewat angin yang berhembus*

Rangkaian pantun yang di lantunkan oleh si gadis itu bermakna, betapa sedihnya perpisahan dengan sang kekasihnya. Ibarat pepatah orang muda “*bukan perpisahan yang kutangisi, tetapi pertemuanlah yang kusesali*”. Sebenarnya masih ada rindu dan cinta di antara keduanya, tetapi taqdir telah memisahkan mereka berdua.

Begitulah akhir hubungan mereka tanpa ada rasa sakit hati. Si pemuda pun tidak lagi datang mengunjungi si gadis untuk maksud *markusip*. Demikian juga si gadis tidak lagi mengharapkan kedatangan si pemuda itu untuk maksud menjalin cinta dan kasih sayang.

Kepercayaan masyarakat tempo dulu khususnya di Sipiongot terhadap dukun memang sangat tinggi. Hampir setiap kegiatan yang dianggap penting harus terlebih dahulu ditanyakan kepada sang dukun, misalnya hendak membuka ladang baru, mulai menanam padi di sawah, waktu panen, melaksanakan upacara perkawinan dan

sebagainya, selalu ditanyakan kepada orang yang pintar (dukun) kapan waktu-waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan itu. Demikian juga bagi seorang pemuda yang ingin berumah tangga selalu menanyakan kepada dukun apakah wanita yang akan disuntingnya itu baik baginya atau tidak. Hingga sekarang ini sebahagian masyarakat di Sipiongot masih tetap percaya kepada pendapat dukun.

Bagi pemuda yang memperoleh mimpi yang baik setelah memakai kain *parnipian*, hubungan mereka biasanya akan terus berlanjut. Begitupun mimpi yang dianggap baik itu masih harus diceritakannya kepada gadis pujaannya. Si pemuda menyampaikan hasil mimpi itu kepada si gadis dengan kata yang lemah lembut, seperti berikut:

*Anggi haholongan! Ho do da anggi nahuhopkop. Adung hupake abit parnipiani, ro do tuau partunjuk, manurut pandokkon ni bayo datu, ho do anggi donganku sampe matobang. Padiarma anggi satiop borngin au disihalungunan dohot ngalian boti disarbuti rongit. Tangihon ma anggi pantun kon:*

*Rimpurpe simartulan*

*Rimpuran batu nadua*

*Riburpe da anggi Sidimpuan*

*Riburan dope hita nadua*

Yang artinya:

*Adinda yang kusayangi! Adinda yang kunanti setiap saat. Setelah kain pemberian itu kupakai, telah datang pentunjuk padaku. Kata sang dukun adindalah yang pantas teman hidupku hingga tua. Aku sabar adinda, setiap malam di kesunyian, kedinginan dan menahankan gigitan nyamuk. Dengarlah adinda pantunku ini:*

*Tinggilah kayu simartulan  
Lebih tinggi gunung batu yang dua  
Memang ramailah Sidempuan  
Tetapi lebih ramai lagi kita berdua*

Untaian pantun yang disampaikan oleh si pemuda itu bermakna kerinduan dan kesunyian manakala berpisah dengan sang gadis pujaannya barang sekejap pun. Meskipun si pemuda itu berada di keramaian perasaannya tetap sunyi apabila gadis pujaannya tidak berada di sisinya.

Si gadis yang tadinya diam mendengarkan kata-kata si pemuda pujaannya dari bawah kolong, tiba-tiba berkata:

*Muda nasongido abang pandokkonmu, aupe na olo ma au disi. Mudah-mudahan nian Tuhanta na uli basai mangalehen hadamean di hita. Rap tujae ma hita, rap tu julu, salumpat saindege, sapangambe sapanaili, songon siala sampagul, rap tu ginjang rap tu toru, muda magulang rap marlugu, muda malamun saulak lalu.*

Yang artinya:

*Kalaulah begitu kata abang, akupun setuju. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Kusa memberikan kedamaian kepada kita berdua. Sama-sama ke hilirlah kita, sama-sama ke hulu, satu langkahlah kita, satu tujuan, satu pandangan, seperti buah cekala, sama-sama ke atas, sama-sama ke bawah, kalau jatuh sama-sama kena lumpur, kalu ranum sama-sama ranum.*

Untaian kata si gadis itu melambangkan sebuah harapan agar hubungan mereka terus berlanjut dan terpaut dalam tali jalinan cinta dan kasih sayang. Demikian juga nantinya apabila Tuhan menghendaki ada pertemuan di antara mereka hingga menuju jenjang perkawinan supaya tetap seia-sekata dalam membina rumah tangga.

Tampaknya kain *parnipian* sangat penting artinya dalam hubungan muda-mudi melalui *markusip*. Kain *parnipian* telah dijadikan sebagai simbol untuk melihat melalui tabir mimpi mengenai kelanjutan hubungan mereka. Sebelum kain *parnipian* itu diberikan oleh oleh si gadis maupun oleh si pemuda, batas hubungan mereka masih dalam tarap hubungan biasa, dalam arti kata belumlah sampai pada pembicaraan untuk menuju jenjang perkawinan.

Tidak ada data yang pasti mengenai berapa lama sebenarnya mereka membina hubungan hingga tiba pada proses perkawinan. Yang jelas bagi pemuda yang ingin melanjutkan hubungan dengan seorang gadis, dia akan sering mengunjungi gadis impiannya dengan cara *markusip*. Banyak hal yang mereka bicarakan, hingga sampai kepada masalah persiapan untuk berumah tangga. Apabila telah ada kecocokan dan kata sepakat di antara mereka, si pemuda pun mulai mengajak si gadis untuk melangsungkan perkawinan, dan biasanya cara yang mereka tempuh adalah *marlojong* (kawin lari). *Marlojong* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak gadis di Sipiongot. Meskipun *marlojong* bukanlah berarti tidak akan diadati. Seluruh rangkaian adat yang biasa dilakukan dalam perkawinan tetap diberlakukan terhadap gadis yang *marlojong* tersebut.

Dengan kata mengharap si pemuda berkata: *Narohakku da anggi baen madung lelung do hita marsipakkulingan, nadabei sala muda hita patobang pakkobaran on. Songon na didokkon ni namalo markobar:*

*Mardomu arsak dohot lungun*

*Tanggungan ni badan saganop ari*

*Gumonan noma rumah tangga hita bangun*

*Anso ulang be hita marsaba marsialap ari*

(Dalimunte, 1985:529)

Yang artinya:

*Saya rasa adinda, karena sudah lama kita menjalin hubungan, layaknya tidaklah salah apabila pembicaraan ini kita fokuskan kepada hal-hal yang berhubungan dengan berumah tangga. Ibarat kata orang yang pintar berbicara:*

*Dari pada susah akibat rindu  
Badan merana bekerja tak tentu  
Baiklah rumah tangga kita padu  
Bila adinda sudah setuju*

(Dalimunte, 1985:529)

Pantun di atas menandakan bahwa si pemuda telah mempunyai kekuatan hati untuk mengajak gadis pujiannya menuju jenjang perkawinan. Dia merasa yakin bahwa gadis pujiannya itu adalah gadis yang paling tepat untuk mendampingi hidupnya hingga di hari tua.

Setelah mendengarkan kata si pemuda itu, si gadis pun berkata:

*Nadung bosan dehe lakna abang mangunjungi au satiop borngin? Taringot di nagiot lakka matobang angkon nadipirkon doi samenek-menekna. Bahatdo parsiapan angkon nadipasingkop, nada hum kehe sajo. Anggiat nian sugari ulang sompat pisang sampur dua noli. Tarsongon nanidokkon ni namalo kombur:*

*Haru songondia peda hancitna sitaonon  
Ulang jabat hita maradu mopop  
Bahat do dalan napirkonon  
Sude nasuada di iba anggo naporlu dipasingkop*

(Dalimunte, 1985:529)

*Haru dibaen peda na lakka matobang  
Angkon sikkop pakean laho matobang  
Inda hupangido tintin dohot gonjong  
Cukupma pakean pambalut ni pematang  
(Dalimunte, 1985:529)*

Yang artinya:

*Apakah abang sudah bosan mengunjungi setiap malam? Masalah perkawinan hendaknya dipikirkan secara mendalam sampai sekecil-kecilnya. Banyak hal yang harus dipersiapkan, tidak hanya berangkat begitu saja. Kalaulah masih bisa dihindarkan, janganlah sempat pisang berjantung sampai dua kali. Ibarat kata orang yang pandai berbicara:*

*Senang dan sakit ditanggungkan  
Pikir matang-matang janganlah terburu-buru  
Masih banyak yang harus dipikirkan  
Harus dipersiapkan segala sesuatu yang dianggap perlu*

(Dalimunte, 1985:529)

*Kalaulah kita hendak kawin  
Haruslah dipersiapkan kain dan baju  
Tidak kuminta emas berbentuk cincin  
Cukuplah pakaian pembalut badan*

(Dalimunte, 1985:529)

Lantunan pantun yang disampaikan oleh si gadis itu mengingatkan kepada si pemuda supaya tidak terburu nafsu untuk melangsungkan perkawinan. Masih banyak hal yang perlu dipikirkan secara mendalam, janganlah hendaknya asal kawin. Bila saatnya tiba untuk melangsungkan perkawinan, si pemuda hendaknya mempersiapkan pakaian pengantin untuknya (si gadis).

Apabila bentuk pembicaraan telah sampai pada tingkat seperti itu, mereka masing-masing telah sama-sama mengetahui bahwa hubungan mereka akan segera sampai kepada jenjang perkawinan. Lebih kurang dua minggu sebelum mereka melangsungkan perkawinan, si pemuda menanyakan kepada orang pintar (dukun) kapan waktu yang baik untuk membawa anak gadis pujaannya. Setelah waktu yang bagus telah diketahui, si pemuda memberitahunya kepada si gadis. Pada saat memberitahunya itulah mereka mengikat janji untuk saling dipatuhi. Si pemuda pun berkata:

*Anggo narohakku da anggi, baen madung mardomu do pokatta, nada pola be sala muda hita lakkahon lakka tu lakka matobang. Anggo pengidoanmu mengenai pakean sasalin husiapkon pei. Tai antong anggi anggo sere nada adong dapaot au i. Madung hupaliginkon tu bayo datu parngu-ngu, di bagasan ni na dua minggu on adongdo ari nadenggan, disima hita kehe. Sian harani i anggi, di borngin ni ari on lehen ma diau barang satonga anso adong solgolomanku dohot tanda situtu ni rohamu.*

Yang artinya:

*Saya pikir adinda, karena telah ada kata sepakat di antara kita, tidaklah salah kalau kita berumah tangga. Kalau masalah permintaanmu satu stel pakaian untuk kawin akan saya persiapkan. Tapi kalau emas sebagai perhiasan memang tidak bisa saya persiapkan. Telah saya tanyakan kepada sang dukun, bahwa dalam dua minggu ini ada hari yang baik buat kita untuk kawin lari, di situlah kita pergi. Oleh karena itu adinda berikanlah separoh dari pakaian yang engkau miliki padaku, supaya ada peganganku, dan sebagai tanda persetujuanmu.*

Secara perlahan si gadis menjawab:

*Anggo madung songi nimmu da abang nada pola hugagaipei. Muda topet diwaktuna kehe mahita. Anggo pangidoanmu satontang barang satonga hulehen mai abang, anso adong sigoloman ni hata di ho. Tai abang aupe songoni buse do, angkon nadongdo silehenonmu di au anso adong nian sigolomanku.*

Yang artinya:

*Kalau sudah demikian kata abang, saya tidak bisa mengelak lagi. Kalau sudah tiba saatnya nanti berangkatlah kita untuk membentuk rumah tangga. Kalau permintaan mu mengenai separoh barang yang kumiliki, sebentar lagi saya berikanlah itu. Tapi supaya ada pegangan untukku, abang pun harus memberikan separoh barang yang abang miliki kepadaku.*

Sesaat kemudian, si gadis pun memberikan barang yang diminta oleh si pemuda melalui celah-celah dinding atau lantai rumah. Demikian juga si pemuda memberikan seperti apa yang diminta oleh si gadis.

*Barang satonga* (separoh barang yang dimiliki) adalah merupakan pengikat bagi kedua belah pihak. Dengan ikatan itu kedua belah pihak tidak boleh lagi berpacaran dengan orang lain, apalagi untuk kawin, sampai pada batas waktu yang mereka tentukan. Apabila sampai pada batas waktu yang telah ditentukan salah satu di antara mereka ada yang ingkar janji, misalnya si gadis, maka barang yang telah diberikannya kepada si pemuda tidak dikembalikan lagi, sedangkan barang yang serahkan si pemuda kepada si gadis wajib dikembalikannya, demikian juga sebaliknya. Adapun yang dimaksud dengan *barang satonga* adalah berupa kain sarung, baju, cincin ataupun sejenisnya. Apabila telah sampai pada waktu yang telah

ditentukan, mereka pun berangkat menuju rumah si pemuada, apakah dengan cara *marlojong* (kawin lari), *takko mata* atau *dipabolkas*, terserah kepada mereka berdua. Namun berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, sebahagian besar jalinan cinta dan kasih sayang yang dibangun melalui *markusip*, apabila sampai kepada jenjang perkawinan dilakukan dengan cara *marlojong* (kawin lari).

Demikianlah gambaran sepintas mengenai tradisi *markusip* yang lazim dilakukan oleh pemuda desa di Sipiongot tempo dulu. Apa yang digambarkan itu, untuk masa sekarang ini telah mengalami perubahan. Meskipun masih ada yang tetap bertahan, namun banyak pula yang telah ditinggalkan.

### 3.5. Sisi Lain Dalam Markusip

*Markusip* sebagai suatu tradisi di kalangan pemuda desa khususnya di Sipiongot merupakan hal yang lumrah dilakukan dalam menjalin cinta dan kasih sayang dengan gadis-gadis desa. Pada zaman dahulu (tiga puluh lima tahun yang lalu bahkan sebelumnya) di Sipiongot khususnya di desa pedalaman mayoritas pemuda untuk mendapatkan jodoh (istri) dilalui dengan *markusip*, meskipun masih ada yang melakukan dengan cara lain, misalnya *dipatama* (melalui perantara atau pihak ketiga). Itulah sebabnya *markusip* selalu dikatakan sebagai jembatan untuk mencari jodoh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden, bahwa dalam *markusip* ada juga pemuda yang menggunakan mistik, yang disebut dengan istilah *sipatunduk* (semacam mistik untuk menundukkan hati si gadis). Biasanya pemuda yang menggunakan mistik itu adalah pemuda yang ingin cepat-cepat berumah tangga, tetapi dia sendiri belum memiliki calon untuk dijadikan istri, atau seorang pemuda

yang sangat mendambakan seorang gadis untuk dijadikannya sebagai pacarnya, dan atau untuk disuntingnya menjadi istrinya, tetapi sigadis itu tidak menyukainya. Tidak semua pemuda desa mau dan mampu menggunakan mistik sebagai upaya untuk mencari jodoh. Hal itu disebabkan oleh adanya suatu anggapan bahwa istri yang diperoleh melalui penggunaan *sipatunduk* (mistik), rumah tangganya nanti tidak akan bertahan lama. Sering terjadi perceraian, baik perceraian hidup maupun perceraian karena salah satu di antaranya meninggal dunia yang disebut dengan istilah *marsarak tumbilang*. Biasanya pemuda yang ingin menggunakan mistik meminta pertolongan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu mistik. Bahan yang digunakan untuk mistik itu adalah tembakau yang telah digulung atau bisa juga sebatang rokok kretek. Tembakau yang telah digulung (bisa juga rokok kretek) diisi dengan bacaan berupa mantra yang disebut dengan istilah *jampi*. Menurut pengakuan dari seorang yang ahli dengan mistik itu, *jampinya* (bacaan mantranya) adalah sebagai berikut:

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Nurma ani, Nur hawanai, Nur insan ni si ... (disebut nama si gadis yang dituju)*. Kemudian tembakau atau rokok tersebut dihisap oleh si pemuda yang berkeinginan dan asapnya dihembuskan melalui celah-celah dinding atau lantai rumah tempat tidur si gadis yang dinginkannya. Setelah asap tembakau atau rokok itu terhirup oleh si gadis, lalu si pemuda mulai berbisik dan menyampaikan maksudnya kepada si gadis. Menurut pengakuan dari seorang ahli mistik, bahwa setelah si gadis yang dimaksud menghirup asap rokok tersebut, maka seluruh permintaan si pemuda akan dituruti oleh sigadis. Apabila si pemuda menginginkan supaya *marlojong*

(kawin lari) malam itu, si gadis pun akan menurutinya. Ketika ditanyakan kepada sang ahli mistik tersebut mengenai berapa persen keyakinannya akan keberhasilan *sipatunduk* (mistik) itu, beliau menyatakan sembilan-puluh persen, tetapi dengan syarat si pemuda yang menggunakan jasanya itu benar-benar percaya dan yakin terhadap mistik tersebut. Dengan *sipatunduk* (mistik), seseorang pemuda yang jelek rupanya bisa mendapatkan istri yang sangat cantik.

Dari beberapa orang tua yang diwawancarai, menyatakan bahwa penggunaan *sipatunduk* (mistik) dalam markusip adalah sesuatu hal yang tidak wajar, sebab *sipatunduk* (mistik) itu adalah pemaksaan batin. Yang sesungguhnya si gadis itu tidak mau kepada si pemuda, namun karena mistik akhirnya si gadis menuruti kehendak si pemuda. Menurut mereka, mistik itu pun ada batas waktunya. Apabila sampai kepada batas tertentu, misalkan dua tahun, maka kekuatan mistik itu akan hilang. Pada saat itulah rumah tangga yang dibangun akan mulai berantakan, utamanya karena sering terjadi pertengakaran antara suami dengan istri, yang pada akhirnya terjadilah perceraian. Penggunaan mistik adalah merupakan sisi lain dari *markusip*.

## BAB IV

### DASAR PEMIKIRAN ADANYA MARKUSIP



#### 4.1. Faktor Budaya

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada responden, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mendasari adanya tradisi *markusip* khususnya di Sipiongot adalah faktor budaya. Meskipun tradisi *markusip* tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, namun *markusip* itu adalah suatu pola hubungan muda-mudi yang sifatnya turun-temurun. Herskovist, (dalam Soemardjan, 1982:51) memandang kebudayaan sebagai suatu yang *superorganik* (artinya, berada di atas suatu badan), karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian atau kelahiran.

Tradisi *markusip* telah ada di Sipiongot semenjak adanya manusia yang berdomisili di daerah itu. Oleh generasi yang pertama telah menurunkan tradisi ini kepada generasi berikutnya, demikian terus berlanjut hingga ke generasi sekarang ini. Boleh dikatakan bahwa tradisi *markusip* merupakan salah satu bentuk hubungan muda-mudi yang paling tua usianya di Sipiongot. Oleh masyarakat khususnya di Sipiongot tradisi *markusip* telah dianggap sebagai budaya nenek moyang yang masih tetap bertahan hingga sekarang ini. Ada semacam anggapan bahwa budaya leluhur harus tetap dihormati, dan bila masih memungkinkan supaya tetap dipertahankan.

Tidak ada informasi yang lengkap mengenai timbulnya tradisi *markusip* ini, tetapi yang jelas dahulunya hampir seluruh desa yang ada di Tapanuli Selatan

menggunakan tradisi ini sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin hubungan cinta dan kasih sayang. Tidaklah mengherankan istilah *markusip* masih dikenal secara umum di Tapanuli Selatan, meskipun pelaksanaan tradisi ini telah mulai hilang bahkan telah ditinggalkan oleh warga masyarakat.

Selain faktor tersebut, faktor mata pencaharian juga turut menentukan. Mata pencaharian penduduk adalah bertani. Sejak dari pagi hari hingga sore masyarakat berada di ladang atau di sawah masing-masing. Yang mengerjakan sawah dan ladang tidak hanya orang tua saja, tetapi anak-anak muda dan anak-anak gadis juga ikut bekerja di ladang. Hampir tidak ada waktu bagi muda-mudi untuk berkomunikasi di antara sesama mereka pada waktu siang hari, karena selalu disibukkan oleh kegiatan sehari-hari di sawah maupun ladang. Waktu yang tersedia hanyalah pada waktu malam hari, dan waktu itulah yang mereka pergunakan untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang melalui *markusip*.

Bentuk rumah penduduk juga turut mendukung untuk melakukan *markusip* ini. Pada umumnya rumah penduduk adalah rumah panggung yang memiliki tangga dan berkolong. Dindingnya ada yang terbuat dari kayu (papan) dan ada pula yang terbuat dari bambu (tepas). Ada pendapat yang mengatakan bahwa salah satu alasan pembuatan rumah berbentuk panggung tersebut adalah karena takut akan adanya serangan binatang buas pada waktu malam hari. Hal itu memang wajar, karena desa-desa itu biasanya dikelilingi oleh hutan. Tetapi anak-anak muda biasanya tidak menghiraukan gangguan binatang buas ini. Pada waktu malam hari anak-anak muda yang berkeinginan menjalin hubungan dengan anak-anak gadis dapat melakukannya dengan cara *markusip* melalui kolong ataupun dinding rumah.

## 4.2. Faktor Adat

Pada zaman dahulu di Tapanuli Selatan khususnya di Sipiongot hubungan muda-mudi sifatnya sangatlah terbatas, artinya tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh muda-mudi karena dianggap melanggar adat, misalnya duduk berduaan, berjalan dengan bergandengan dan bersenda gurau. Hal semacam itu dianggap sebagai suatu hal yang tabu, dan bagi yang melakukannya dianggap sebagai orang yang tidak beradat. Semua bentuk hubungan muda-mudi selalu diukur dengan adat, artinya hal-hal yang tidak sesuai dengan adat tidak boleh dilakukan.

Bagi pemuda yang ingin membina hubungan cinta dan kasih sayang dengan seorang gadis sudah barang tentu ada hal-hal yang ingin disampaikan secara rahasia, maka tempatnya adalah pada saat *markusip*. *Markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi telah dianggap sebagai suatu tradisi yang tidak menyalahi adat. Oleh karena itu boleh dilakukan oleh anak-anak muda asalkan tidak menyalahi aturan-aturan yang ada dalam *markusip* itu. Aturan-aturan tersebut misalnya, *markusip* tidak boleh dilakukan sebelum larut malam. Saat yang tepat untuk melakukan *markusip* adalah apabila penduduk di sekitar lokasi *markusip* itu telah tertidur. Hal itu dilakukan supaya penduduk di sekitar lokasi itu tidak merasa terganggu. Selain itu, apabila pada saat *markusip* secara kebetulan orang tua (pemilik) rumah terbangun dan turun dari rumah, si pelaku *markusip* haruslah meninggalkan lokasi untuk sementara waktu. Biasanya orang tua tersebut memberi isyarat bahwa dia telah bangun dan akan turun dari rumah untuk urusan tertentu dengan cara batuk-batuk kecil. Apabila si pelaku *markusip* masih tetap berada di kolong rumah, hal semacam itu dianggap telah

melanggar adat, dan orang tua tersebut dapat mengambil tindakan seperti melemparnya atau mengusirnya.

Pengaruh adat merupakan salah satu faktor penyebab hubungan muda-mudi dahulunya di Sipiongot sifatnya tertutup. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh muda-mudi untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang secara tertutup adalah melalui *markusip*.

#### 4.3. Faktor Filosofis dan Agama

Ada satu ungkapan yang terdapat di kalangan masyarakat khususnya di Sipiongot yang berbunyi: *halak namamboto hahaila do halak na maradat* (orang yang mempunyai rasa malu itulah yang disebut orang yang beradat). Ungkapan tersebut tampaknya telah menempatkan rasa malu sebagai dasar tata pergaulan masyarakat khususnya di Sipiongot. Orang-orang tua sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya: *ulang iba amang/inang sai ummasing sian halak* (janganlah anak-anakku berbeda dengan kebanyakan orang). Nasehat itu biasanya diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang telah menginjak usia dewasa. Tujuannya adalah supaya anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang lazim dilakukan oleh teman sebayanya di desa itu. *Angkon nabinoto do amang/inang namaila* (anak-anakku haruslah tahu terhadap rasa malu). Pada umumnya anak muda dan anak gadis desa sangat patuh terhadap kata-kata ataupun nasehat orang tuanya, meskipun ada yang tidak patuh jumlahnya sangat kecil, dan itu bukanlah orang kebanyakan. Orang tua tetap mengharapkan agar anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari

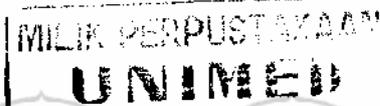
kebiasaan umum agar tidak memberi malu kepada keluarganya. Itu pulalah sebabnya dalam pergaulan sehari-hari antara anak muda dengan anak gadis selalu mendapat pengawasan dari orang tua termasuk *martandang*. Salah satu bentuk pergaulan yang lepas dari pengawasan orang tua adalah *markusip*. *Markusip* memang tidak diawasi oleh orang tua, karena ada anggapan bahwa meskipun seorang anak muda dengan seorang anak gadis melakukan pembicaraan secara berduaan dan sembunyi-sembunyi, namun masih tetap ada jarak pembatasnya yakni lantai maupun dinding rumah. Dengan jarak pembatas itu hal-hal yang dapat menimbulkan rasa malu atau yang melanggar norma adat maupun norma susila dan norma agama akan dapat dihindari.

Adapun faktor agama yang mendasari adanya tradisi *markusip* boleh dikatakan tidak ada. Menurut data yang tertuang dalam penelitian ini 95% penduduk Sipiongot memeluk agama Islam, 5% memeluk agama Kristen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden, bahwa faktor agama tidak ada yang mendasari munculnya tradisi *markusip*. Jauh sebelum pengaruh Islam masuk ke Sipiongot, tradisi *markusip* telah berkembang di sana.

## BAB V

### PERUBAHAN DALAM MARKUSIP

#### 5.1. Hal Yang Berubah Dalam Markusip



Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa tradisi *markusip* di kalangan anak-anak muda di Sipiongot merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang dengan anak-anak gadis. Hingga sekarang ini tradisi itu masih tetap dilakukan khususnya di beberapa desa yang jauh dari ibukota kecamatan. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, ternyata pola pelaksanaan tradisi *markusip* yang dilakukan oleh anak-anak muda sekarang ini (dalam penelitian ini disebut *markusip masa kini*) telah mengalami perubahan dari pola pelaksanaan *markusip* tempo dulu (lebih kurang tiga puluh lima tahun yang lalu bahkan sebelumnya) atau dalam penelitian ini disebut dengan istilah *markusip masa lalu*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada responden ternyata ada beberapa hal yang pada waktu pelaksanaan *markusip masa lalu* masih dilakukan, tetapi pada pelaksanaan *markusip masa kini* hal itu telah ditinggalkan.

Adapun hal-hal yang telah ditinggalkan itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam *markusip masa lalu* pada umumnya baik si pemuda maupun si anak gadis dalam percakapannya selalu menggunakan ungkapan-ungkapan berupa pantun atau syair untuk menyampaikan isi hatinya.

Dalam pelaksanaan *markusip masa kini* hal itu tidak dilakukan lagi.

Bahkan pemuda maupun anak gadis desa sekarang ini tidak lagi memiliki kemampuan untuk menggubah dan melantunkan pantun maupun syair.

Seorang anak muda apabila ingin menyampaikan hasrat hatinya kepada

seorang gadis melalui *markusip*, langsung diutarakannya tanpa menggunakan ungkapan-ungkapan.

2. Pelaksanaan *markusip masa lalu* pada umumnya berlangsung dalam waktu yang cukup lama, misalnya dimulai dari pukul 22.00 WIB hingga sampai menjelang terbit fajar. *Markusip masa kini* waktunya sudah lebih pendek, misalnya dimulai pukul 22.00 WIB dan sudah berakhir sekitar pukul 01 WIB.

3. Volume kunjungan seorang pemuda kepada gadis idamannya dalam *markusip masa lalu* jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan *markusip masa kini*. Dalam *markusip masa lalu* hampir setiap malam si pemuda melakukan kunjungan kepada si gadis. Seorang gadis akan bertanya-tanya dalam hatinya apabila sang kekasihnya tidak datang mengunjunginya pada malam itu. Mungkin telah ada sesuatu hal yang menimpa dirinya sehingga beliau tidak datang. Pada pertemuan berikutnya si gadis akan menanyakan kepada si pemuda idamannya mengapa dia tidak datang pada malam itu. Volume kunjungan pada *markusip masa kini* jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan *markusip masa lalu*. Seorang pemuda melakukan kunjungan kepada gadis idamannya melalui *markusip* hanya tiga kali dalam seminggu, itupun apabila ada hal-hal khusus yang ingin dibicarakan, atau karena si pemuda telah sangat rindu kepada si gadis idamannya itu.

4. Dalam *markusip masa lalu*, proses hubungan cinta dan kasih sayang antara seorang pemuda dengan seorang gadis sebelum sampai kepada jenjang perkawinan menggunakan waktu yang cukup lama. Untuk

mengetahui apakah hubungan mereka akan terus berlanjut atau akan putus di tengah jalan terkadang memakan waktu sampai satu bulan. Apabila hubungan mereka terus berlanjut, untuk sampai kepada jenjang perkawinan memakan waktu satu tahun bahkan lebih. Dalam *markusip* itu benar-benar mereka bicarakan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan, baik sebelum perkawinan maupun setelah mereka melangsungkan perkawinan. Biasanya perkawinan yang diawali dengan proses *markusip masa lalu* ini sangat jarang mengalami percekocokan rumah tangga apalagi perceraian, karena mereka telah saling kenal mengenal tentang sikap dan kepribadian masing-masing. Sedangkan dalam *markusip masa kini* proses hubungan cinta dan kasih sayang antara seorang pemuda dengan seorang gadis jauh lebih singkat apabila dibandingkan dengan *markusip masa lalu*. Untuk sampai kepada jenjang perkawinan seorang pemuda melakukan *markusip* hanya berkisar antara tiga sampai enam bulan. Tidak banyak yang mereka perbincangkan dalam *markusip* itu. Tidak seperti dalam *markusip masa lalu*, banyak hal yang dibicarakan termasuk persiapan untuk perkawinan dan lain sebagainya. Ada yang mengatakan bahwa *markusip masa kini* hanya sebagai sarana perkenalan saja, setelah itu langsung menikah, tanpa harus mengenal lebih jauh tentang kepribadian masing-masing. Tidak jarang perkawinan yang diawali melalui proses *markusip* semacam itu sering mengalami percekocokan rumah tangga bahkan sampai menimbulkan perceraian.

5. Menjelang akhir hubungan percintaan menuju jenjang perkawinan, antara seorang pemuda dengan seorang gadis dalam *markusip masa lalu*

biasanya mereka saling memberikan barang yang disebut dengan istilah *barang satonga* (setengah dari barang-barang yang dimiliki oleh kedua belah pihak). Tujuannya adalah sebagai pengikat di antara mereka berdua.

Dalam *markusip masa kini*, *barang satonga* itu tidak ada lagi. Apabila telah ada kata sepakat di antara mereka untuk melangsungkan perkawinan, apakah melalui cara *dipabolkas*, *takko mata* ataukah *marlojong* (kawin lari) tanpa harus terlebih dahulu ada pengikatnya.

6. Bagi pemuda yang berasal dari desa yang lain, apabila ingin *markusip* ke desa tertentu selalu didahului dengan acara *martandang*. Dalam *markusip masa lalu* acara *martandang* bertujuan untuk saling mengenal wajah antara seorang pemuda dengan seorang gadis, dan hal itu telah dianggap sebagai salah satu rangkaian dalam *markusip*, karena dalam *martandang* itulah mereka berjanji bahwa pembicaraan akan dilanjutkan melalui *markusip*. Pada saat sekarang ini bagi pemuda desa yang ingin melakukan *markusip* ke desa tertentu telah cukup hanya dengan permisi kepada *ketua naposo bulung* setempat. Setelah memperoleh ijin dari *ketua naposo bulung* si pemuda tersebut langsung *markusip*, karena biasanya pada saat memberikan ijin kepada pemuda dari desa lain itu diberitahukan pula di mana rumah tempat tidur anak-anak gadis di desa itu.

Meskipun telah terjadi perubahan dalam *markusip masa lalu* itu, tentu masih ada nilai-nilai yang masih bertahan dan masih tetap dilaksanakan oleh si pelaku *markusip masa kini*.

Adapun nilai-nilai yang masih bertahan tersebut antara lain adalah:

1. *Markusip* tetap dilakukan setelah larut malam tatkala penduduk di sekitar rumah lokasi *markusip* itu telah tidur. Hingga sekarang ini *markusip* masih tetap dianggap sebagai pola hubungan muda-mudi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu pelaksanaannya pun harus setelah larut malam supaya penduduk di sekitar lokasi *markusip* itu tidak merasa terganggu.
2. Tujuan *markusip*, baik *markusip masa lalu* maupun *markusip masa kini* masih tetap sama, yakni untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Tidak jarang melalui *markusip* ini hubungan mereka terus berlanjut hingga menuju jenjang perkawinan.
3. Dalam *markusip* baik *markusip masa lalu* maupun *markusip masa kini*, apabila orang tua yang tinggal di rumah tempat anak-anak gadis itu tidur keluar dari rumahnya, maka si pemuda yang sedang *markusip* harus keluar dari kolong rumah dan meninggalkan lokasi untuk sementara. Apabila orang tua tersebut telah masuk kembali ke dalam rumahnya barulah si pemuda kembali ke kolong rumah dan melanjutkan kembali kegiatan *markusip*. Bagi pemuda yang masih tetap bertahan di kolong rumah dianggap kurang sopan, dan orang tua sebagai pemilik rumah berhak untuk mengusirnya. Dalam *markusip masa kini* nilai-nilai kesopanan masih tetap dipertahankan.
4. Pada tahap awal kegiatan *markusip* biasanya antara seorang pemuda dengan seorang gadis saling bertukar kain yang disebut dengan istilah

*parnipian* (untuk mimpi) . Maknanya adalah untuk mengetahui apakah hubungan mereka dapat dilanjutkan atau akan putuskah di tengah jalan. Saling tukar-menukar kain itu masih tetap dipertahankan dalam *markusip masa kini*. Nilai-nilai kebersamaan yakni sama-sama memberikan kain sebagai *parnipian* masih tetap dipertahankan dalam tradisi *markusip*.

5. Nilai susila dan nilai adat masih tetap dipertahankan dalam *markusip*, baik dalam *markusip masa lalu* maupun dalam *markusip masa kini*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan ternyata belum pernah terjadi pelanggaran yang menyangkut norma susila maupun norma adat dalam *markusip*. Dengan demikian di kalangan muda-mudi sebagai pelaku *markusip* tetap menjaga harga diri untuk tidak melanggar nilai susila dan nilai adat.

## **5.2. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan dan Hilangnya Tradisi Markusip**

Sesuai dengan keadaan masyarakat yang selalu berubah, maka tradisi yang ada di masyarakat itu cepat atau lambat akan mengalami perubahan pula. Demikian jugalah adanya terhadap tradisi *marksuip* yang telah lama berlangsung di Sipiongot. *Markusip* sebagai salah satu tradisi di kalangan muda-mudi untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang hingga menuju jenjang perkawinan, telah mengalami perubahan, dan bahkan telah mulai hilang. Di beberapa desa yang ada di Sipiongot para muda-mudi tidak lagi menggunakan tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi. Banyak faktor yang menyebabkan tradisi *markusip* ini mengalami perubahan dan bahkan hilang dari permukaan. Sesungguhnya faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam *markusip*, adalah juga merupakan faktor

penyebab hilangnya tradisi itu. Oleh karena itu dalam pembahasan ini faktor penyebab terjadinya perubahan dalam *markusip* juga dianggap sejalan dengan penyebab hilangnya tradisi *markusip*.

Adapun faktor-faktor dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Modernisasi

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, *modernisasi* adalah merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dan hilangnya tradisi *markusip*. Menurut Haviland (1993:271), modernisasi diartikan sebagai proses perubahan kultural dan sosioekonomis di mana masyarakat-masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri Barat. Dalam Kamus Istilah Antropologi (2003:152), modernisasi (*modernization*) diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Pengaruh teknologi merupakan contoh dari pengaruh modernisasi. Listrik sebagai produk teknologi saat ini telah masuk ke ibu kota kecamatan (Pasar Sipiongot). Besar kemungkinan untuk beberapa tahun ke depan, jaringan itu akan diperluas hingga ke desa-desa pedalaman. Bahkan di beberapa desa, meskipun aliran listrik belum masuk, masyarakat yang taraf ekonominya lebih baik telah mulai banyak memasang generator dalam ukuran kecil untuk penerangan rumahnya. Dengan masuknya jaringan listrik ke desa-desa mengakibatkan rumah-rumah penduduk menjadi terang. Para pemuda yang berkeinginan untuk *markusip* menjadi

terganggu, karena biasanya *markusip* itu dilakukan dalam keadaan gelap-gelita, supaya tidak terlihat oleh orang lain.

Sejalan dengan masuknya listrik, masuk pula televisi ke desa-desa. Meskipun harganya mahal, tetapi orang-orang yang mampu di desa biasanya akan membeli pesawat televisi sebagai hiburan. Dengan menggunakan antena parabola dan digital siaran televisi telah dapat diterima di seluruh desa yang ada di Sipiongot. Anak muda dan anak gadis sering berkumpul di rumah yang memiliki pesawat televisi dan menonton bersama. Siaran yang paling disukai oleh muda-mudi adalah film India dan lagu-lagu dangdut. Biasanya si pemilik rumah yang memiliki pesawat televisi tidak keberatan anak muda maupun anak gadis menonton di rumahnya asalkan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkannya, yaitu mulai pukul 20.30 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB. Sedikit banyaknya siaran televisi telah turut membawa perubahan terhadap pola hubungan muda-mudi.

## **2. Markusip Dianggap Sebagai Suatu Hal Yang Klasik**

Ada semacam anggapan yang berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa tradisi *markusip* telah merupakan suatu hal yang klasik (kuno), artinya tidak lagi relevan dengan situasi atau perkembangan zaman. Anak muda sekarang ini lebih senang dengan tipe pergaulan yang sifatnya terbuka ketimbang sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu sebagian besar anak-anak muda telah meninggalkan tradisi *markusip* ini dan mencari bentuk pergaulan lain yang sesuai dengan keinginan mereka. Ketika *markusip masa lalu* masih sangat diminati oleh muda-mudi, ada

upaya yang dilakukan oleh muda-mudi itu untuk tetap mempertahankan tradisi ini, misalnya sekali seminggu secara berkelompok anak-anak muda belajar berpantun demikian juga anak-anak gadisnya. Kelompok anak muda berlainan tempat dengan kelompok anak gadis. Waktu belajar adalah pada malam hari di tempat atau rumah yang telah ditentukan. Orang-orang tua tidak melarang anak-anaknya yang sudah dewasa ikut untuk belajar, bahkan memberi dukungan sepenuhnya. Ada buku panduan khusus untuk belajar pantun tersebut yang diberinama *Osong-osong*. Buku *Osong-osong* adalah merupakan buku kumpulan pantun dan syair yang berbahasa Angkola. Sayangnya buku tersebut sekarang ini tidak dijumpai lagi di pasaran. Muda-mudi sekarang ini, keinginannya untuk belajar pantun maupun syair yang berbahasa Angkola tersebut telah hilang. Dapat dikatakan bahwa pengkaderan untuk belajar pantun ataupun syair dimaksud tidak ada lagi, sehingga muda-mudi di Sipiongot saat sekarang ini tidak ada lagi yang terampil berpantun. Itulah sebabnya anak-anak muda yang masih melakukan tradisi *markusip* tidak lagi menggunakan kata ungkapan, pantun ataupun syair.

### **3. Pengaruh Budaya Kota (*Urban Culture*)**

Budaya kota (*urban culture*) sekarang ini telah mulai masuk ke pedesaan termasuk desa-desa yang ada di Sipiongot. Ada dua cara masuknya pengaruh budaya kota (*urban culture*) itu kepedesaan, pertama dari media elektronik yakni televisi. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa siaran televisi telah menjangkau hingga ke pedesaan. Dari siaran televisi itu anak-anak muda dapat mengenal budaya kota (*urban culture*) yang

mereka anggap sebagai budaya modern. Kedua, budaya kota (*urban culture*) dibawa oleh pemuda desa yang merantau ataupun sekolah di perkotaan. Ketika liburan mereka kembali ke desanya dengan sikap yang berbeda dengan pemuda-pemuda desa. Sadar atau tidak sadar mereka sebenarnya telah memperkenalkan budaya kota (*urban culture*) ke desanya. Oleh pemuda desa, budaya kota (*urban culture*) dianggap lebih unggul ketimbang budaya desa, dan mereka ingin memilikinya.

#### 4. Bentuk Rumah Penduduk

Sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk rumah penduduk pun di desa-desa yang ada di Sipiongot tampaknya telah mulai mengalami perubahan. Semula rumah-rumah penduduk berbentuk panggung dan bertangga, dindingnya terbuat dari kayu maupun bambu, sekarang telah mulai ada rumah yang berbentuk gedung. Sudah barang tentu di rumah gedung tidak bisa dilakukan *markusip*, karena rumah gedung tidak mempunyai kolong, dan berbisik-bisik di balik tembok tidak akan kedengaran. Oleh karena itulah muda-mudi mencari bentuk lain tata cara menjalin hubungan, karena *markusip* tidak dapat dilakukan lagi.

## BAB VI

### POLA BARU HUBUNGAN MUDA-MUDI

MILIK PERPUSTAKAAN  
**UNIMED**

#### 6.1. Martandang Tidak Resmi

Kalangan muda-mudi di Sipiongot saat sekarang ini sedang dihadapkan kepada dua bentuk budaya, pertama budaya desa (*peasant culture*) dan kedua budaya kota (*urban culture*) yang mereka anggap sebagai budaya modern. Di satu sisi mereka ingin memiliki budaya kota (*urban culture*), pada sisi lain budaya desa (*peasant culture*) masih belum dapat ditinggalkan sama sekali. Terkait dengan itu, pola hubungan muda-mudi pun seolah-olah sedang mengalami masa transisi. Tradisi *markusip* yang dahulu merupakan pola resmi hubungan muda-mudi, sekarang ini sebagian besar masyarakat telah menganggap tradisi itu sebagai suatu hal yang klasik dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal itu pulalah salah penyebab mengapa sebagian besar desa-desa yang ada di Sipiongot akhirnya meninggalkan tradisi *markusip*.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan, bahwa setelah tradisi *markusip* ditinggalkan oleh warga masyarakat, hingga saat sekarang ini belum ada pola yang baku mengenai hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang. Pola-pola hubungan muda-mudi yang sedang berlangsung sekarang ini suatu ketika dalam waktu yang tidak terlalu lama di duga akan mengalami perubahan atau bahkan hilang sama sekali. Hal itu terjadi apabila telah ditemukan pola hubungan yang dianggap telah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Salah satu pola

hubungan muda-mudi yang saat sekarang ini tengah berlangsung adalah *martandang tidak resmi*.

*Martandang tidak resmi* maksudnya adalah berkunjung ke rumah-rumah di mana ibu-ibu dan anak-anak gadis sedang berkumpul sambil makan pinang. Makan pinang adalah suatu kebiasaan bagi masyarakat di Sipiongot baik dari anak-anak, muda-mudi maupun orang tua. Hampir 75% masyarakat Sipiongot suka makan pinang. Ketika ibu-ibu sedang berkumpul dengan anak-anak gadis, para pemuda desa biasanya datang dan turut bergabung untuk makan pinang. Kesempatan itulah yang digunakan oleh muda-mudi untuk bercengkrama dan apabila memungkinkan saling mencurahkan isi hatinya masing-masing. Kebiasaan seperti itu tidak dilarang oleh adat, karena ibu-ibu hadir di tempat itu yang sekaligus dianggap sebagai pengawal dari anak-anak gadis. Kebiasaan berkumpul seperti itu tidak mempunyai jadwal, tergantung pada kesempatan yang ada pada ibu-ibu. Waktunya terkandung sore hari hingga menjelang maghrib setelah pulang dari ladang, atau pada malam hari selepas shalat isya. *Martandang tidak resmi* tidak mempunyai prosedur maupun tata cara resmi seperti yang terdapat dalam *martandang* tempo dulu. Seorang anak muda misalnya, yang hendak ikut bergabung dengan kelompok ibu-ibu dan anak-anak gadis tidak harus permisi terlebih dahulu kepada *ketua naposo bulung* (ketua muda-mudi) desa setempat, karena pertemuan itu bukanlah pertemuan resmi.

*Martandang tidak resmi* juga dapat dilakukan pada waktu hari pekan. Telah merupakan hal yang biasa bagi masyarakat untuk tidak pergi ke ladang pada waktu hari pekan. Hari pekan itu bagi muda-mudi dianggap sebagai hari untuk keperluan istirahat setelah seminggu mereka bekerja di ladang atau pun sawah. Biasanya pada

hari itu anak-anak gadis akan berdandan sebagaimana layaknya gadis desa. Anak-anak muda baik yang berdomisili di desa lokasi pekan maupun dari desa-desa lain akan berdatangan. Selain untuk berbelanja, kesempatan seperti itu digunakan pula oleh anak-anak muda untuk bertemu dengan anak-anak gadis. Anak-anak gadis yang telah berdandan secara berkelompok berangkat ke pekan untuk membeli keperluan-keperluan mereka. Setelah selesai berbelanja mereka biasanya berkumpul di rumah salah seorang temannya yang dekat dengan pekan itu. Anak-anak muda pun akan datang ke tempat itu, dan di situlah mereka bercerita dan mencurahkan isi hatinya masing-masing.

Selain hari pekan, pada saat menonton siaran televisi pun digunakan oleh muda-muda untuk saling bertemu. Tidak seluruhnya penduduk desa memiliki pesawat televisi, hanya orang-orang tertentu yang taraf ekonominya lumayanlah yang memilikinya. Tidaklah mengherankan pada waktu malam hari rumah-rumah yang memiliki pesawat televisi selalu ramai di kunjungi oleh anak-anak, muda-mudi maupun orang tua. Bagi muda-mudi kesempatan menonton siaran televisi itu mereka gunakan pula untuk menjalin hubungan antara satu sama lain.

## **6.2. Pertemuan Resmi Muda-Mudi**

Selain *martandang tidak resmi*, hubungan muda-mudi dapat juga dilakukan melalui pertemuan-pertemuan resmi. Pertemuan resmi adalah suatu pertemuan yang secara sah dan resmi diketahui bahkan disetujui oleh orang tua. Biasanya pertemuan resmi dapat dilakukan apabila ada pesta perkawinan. Sebelum dilaksanakan upacara adat perkawinan, pada malam harinya muda-mudi berkumpul di rumah yang akan

melaksanakan pesta. Kepada muda-mudi diserahkan pekerjaan untuk mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan upacara perkawinan. Yang menyerahkan pekerjaan itu adalah pengetua adat di desa itu, yang dihadiri pula oleh beberapa orang dari keluarga yang akan melakukan pesta. Adapun pekerjaan yang diserahkan itu antara lain adalah mempersiapkan bumbu, yang disebut dengan istilah *martoktok halas*. Pada saat acara akan dimulai, di hadapan anak-anak gadis yang telah duduk sebelumnya diletakkan bahan-bahan bumbu yang akan dirajang ataupun digiling. Kemudian anak-anak muda pun berdatangan menghampiri gadis-gadis sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Secara bersama-sama mereka mempersiapkan bumbu untuk keperluan pesta besok harinya. Sambil bekerja mereka bercengkrama dan saling menyampaikan isi hatinya masing-masing. Tidak terasa akhirnya seluruh pekerjaan dapat diselesaikan pada malam hari itu.

Selain acara *martoktok halas*, pertemuan resmi muda-mudi dalam bentuk lain adalah *perwiritan*. Dewasa ini perwiritan muda-mudi di beberapa desa yang ada di Sipiongot sedang giat-giatnya dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Biasanya perwiritan itu dilakukan sekali seminggu pada malam hari di Mesjid atau Musholla setelah selesai shalat isya. Acara perwiritan diisi dengan membacakan surat yasin, tahtim dan tahlil secara berjamaah. Setelah selesai acara perwiritan, anak-anak muda mengantar anak-anak gadis untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Di perjalanan menuju rumah itulah mereka saling bercerita yang akhirnya dapat menimbulkan rasa simpati di antara sesama mereka. Para orang tua pun biasanya tidak melarang anak-anak gadisnya untuk mengikuti acara perwiritan seperti itu, selain tujuannya baik pada

waktu hendak pulang meskipun telah larut malam tetap diantar oleh anak-anak muda yang turut serta dalam perwiritan tersebut.

### 6.3. Pola Lain Hubungan Muda-Mudi

Di ibu kota kecamatan dan beberapa desa yang dekat dengan itu termasuk desa-desa yang dilintasi oleh alat pengangkutan umum berupa bus menuju ibu kota kecamatan, pola hubungan muda-mudi sifatnya sangat terbuka. Pola hubungan muda-mudi yang tengah berlangsung saat ini khusus di tempat-tempat tersebut telah sama seperti layaknya hubungan muda-mudi di perkotaan. Seorang pemuda misalnya apabila ingin membina hubungan dengan seorang gadis, pemuda tersebut langsung mendatangi rumah si gadis. Waktu kunjungan biasanya dilakukan pada malam hari, tetapi bisa juga pada siang hari. Di beranda rumah mereka duduk berdua dan melakukan obrolan panjang hingga menjerus kepada masalah cinta dan kasih sayang. Atau bisa juga keluar dari rumah berjalan-jalan di sepanjang jalan yang melintas di desa itu, kemudian duduk di pinggir jalan sambil bercerita. Terkadang muda-mudi secara bersama-sama di tempat tertentu, misalnya di halaman balai desa mereka bersenda gurau dan bernyanyi-nyanyi. Pemandangan seperti itu oleh masyarakat telah dianggap sebagai suatu hal yang biasa dalam pergaulan muda-mudi. Ada indikasi bahwa pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal pergaulan mudi-mudi telah mulai longgar, artinya tidak lagi seketat tempo dulu. Tidaklah mengherankan pergaulan muda-mudi semakin bebas dan tidak lagi memperdulikan norma adat yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi.

## BAB VII

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIMED

#### 7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diuraikan pada bab ini adalah merupakan rangkuman dari seluruh isi tesis, yang didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian.

Adapun kesimpulan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Markusip* adalah suatu pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan. Dalam pelaksanaan *Markusip* ada tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu: tahap penjajakan, tahap pencurahan isi hati, dan tahap akhir. Tahap penjajakan adalah merupakan tahap perkenalan antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Bagi pemuda yang berasal dari desa lain, biasanya tahap penjajakan itu dilakukan melalui *martandang*, sedangkan bagi pemuda yang satu desa dengan gadis itu tahap penjajakan langsung dilakukan pada saat *markusip*. Tahap pencurahan isi hati adalah merupakan tahap di mana si pemuda telah berani untuk mengutarakan hasrat hatinya kepada si gadis, demikian juga sebaliknya. Tahap pencurahan isi hati ini adalah merupakan tahap yang paling lama dalam pelaksanaan *markusip*. Adapun tahap akhir adalah merupakan tahap pengambilan keputusan untuk sampai kepada jenjang perkawinan. Yang dibicarakan pada tahap akhir ini adalah mengenai persiapan-persiapan dalam pelaksanaan perkawinan. *Markusip* tidak boleh

dilakukan secara sembarangan, karena di dalam *markusip* ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh sipelaku. Aturan-aturan itu, misalnya tidak boleh *markusip* sebelum larut malam karena dapat mengganggu penduduk di sekitar lokasi *markusip*. Kedua, apabila orang tua (si pemilik rumah lokasi *markusip*) keluar dari rumahnya untuk keperluan tertentu, maka si pelaku *markusip* harus meninggalkan lokasi untuk sementara waktu hingga si pemilik rumah kembali masuk ke dalam rumahnya. Apabila si pelaku *markusip* tidak meninggalkan lokasi, maka yang bersangkutan dianggap tidak beradat, dan si pemilik rumah boleh mengusirnya. Telah merupakan suatu kebiasaan bagi si pelaku *markusip* baik si pemuda maupun si gadis selalu menggunakan ungkapan-ungkapan berupa pantun maupun syair. Ungkapan baik berupa pantun maupun syair itu menggunakan bahasa daerah (bahasa Angkola), yang makna dan tujuannya telah sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak. Meskipun *markusip* merupakan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan, bukan berarti pola hubungan yang dibina melalui *markusip* itu seluruhnya sampai kepada jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan. Untuk mengetahui apakah hubungan antara si pemuda dengan si gadis akan terus berlanjut ataukah akan putus di tengah jalan, biasanya mereka saling bertukar kain yang disebut dengan *parnipian*. Setelah masing-masing memakai kain *parnipian* itu mereka saling menanti adanya mimpi dalam tidurnya. Apabila mimpi itu dianggap baik, maka hubungan mereka akan

terus berlanjut, tetapi apabila mimpi itu dianggap kurang baik atau buruk maka hubungan mereka akan putus. Kain *parnipian* telah dianggap sebagai simbol yang menentukan berlanjut tidaknya hubungan muda-mudi dalam *markusip*.

2. Ada beberapa hal yang mendasari adanya tradisi *markusip* dalam kehidupan masyarakat khususnya di Sipiongot, yaitu, pertama faktor budaya. Masyarakat di Sipiongot menganggap bahwa tradisi *markusip* adalah merupakan budaya leluhur yang sifatnya turun-temurun, dan budaya leluhur itu perlu dihormati dan dilestarikan. Kedua, faktor adat. Prinsip adat dalam pola hubungan muda-mudi di kalangan masyarakat Sipiongot pada masa lalu sangat berpengaruh. Pola hubungan muda-mudi yang sifatnya terbuka dianggap bertentangan dengan adat. Salah satu cara untuk membina hubungan di kalangan muda-mudi yang sifatnya tertutup adalah dengan *markusip* yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Ketiga, faktor filosofis. Ada ungkapan di dalam masyarakat Sipiongot yang menyatakan "*angkon nabinoto do amang/ingan namaila*" (anak-anakku harus mengetahui rasa malu). Ungkapan itu tampaknya telah turut mempengaruhi pola hubungan muda-mudi. Mereka merasa enggan untuk membina hubungan yang sifatnya terbuka, karena takut dianggap tidak mempunyai rasa malu. Mereka akhirnya memilih pola hubungan yang sifatnya tertutup, yaitu *markusip*.

3. *Markusip* sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot, saat sekarang ini telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan

itu antara lain pertama, pelaku *markusip masa kini* tidak lagi menggunakan ungkapan berupa pantun maupun syair di dalam dialog yang mereka lakukan. Semua hasrat ataupun keinginan langsung diutarakan tanpa menggunakan kata-kata kiasan maupun ungkapan-ungkapan. Kedua, waktu pelaksanaan *markusip masa kini* jauh lebih singkat apabila dibandingkan dengan *markusip masa lalu ideal*. *Markusip masa kini* setiap kali kunjungan hanya berkisar lebih kurang tiga jam, sedangkan *markusip masa lalu* bisa mencapai tujuh jam. Ketiga, Volume kunjungan seorang pemuda kepada gadis idamannya dalam *markusip masa kini* jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan *markusip masa lalu*. Kunjungan dalam *markusip masa kini* dilakukan oleh seorang pemuda hanya lebih kurang tiga kali dalam seminggu, sedangkan pada *markusip yang ideal* kunjungan itu dilakukan hampir setiap malam. Keempat, untuk sampai kepada jenjang perkawinan, proses *markusip masa kini* lebih singkat bila dibandingkan dengan *markusip yang ideal*. *Markusip masa kini* prosesnya hanya berkisar tiga sampai enam bulan, sedangkan pada *markusip masa lalu* bisa mencapai satu tahun bahkan lebih. Selain dari pada itu pada *markusip masa kini* pemberian *barang satonga* (separoh dari barang yang dimiliki) tidak ada lagi. Apabila telah ada kesamaan persepsi di antara keduanya, mereka pun langsung *marlojong* (kawin lari).

Meskipun telah terjadi perubahan dalam *markusip*, namun masih ada juga nilai-nilai dalam *markusip* itu yang tetap bertahan. Adapun nilai-nilai yang

masih bertahan itu antara lain, pertama waktu pelaksanaan *markusip* tetap dilakukan pada malam hari setelah larut malam, yaitu setelah penduduk di sekitar lokasi *markusip* itu telah tertidur. Kedua, tujuan dari *markusip* itu tetap sama, yaitu untuk menjalin cinta dan kasih sayang di kalangan muda-mudi, yang apabila memungkinkan akan dilanjutkan hingga kepada jenjang perkawinan. Ketiga, nilai-nilai kesopanan tetap dijaga dalam pelaksanaan *markusip*, misalnya apabila orang tua yang tinggal di rumah lokasi *markusip* itu keluar dari rumahnya, maka sipelaku *markusip* buat sementara harus meninggalkan lokasi *markusip*. Ke empat, saling bertukar kain antara muda-mudi sebagai pelaku *markusip* yang disebut dengan istilah *abit parnipian* masih tetap dipertahankan. Kelima, nilai-nilai kesusilaan dalam *markusip* masih tetap bertahan, artinya hingga saat sekarang ini belum pernah terjadi pelanggaran yang menyangkut norma susila di kalangan muda-mudi pada waktu melakukan *markusip*.

4. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, bahkan hilangnya tradisi *markusip*, yaitu, antara lain pertama pengaruh modernisasi, yakni masuknya listrik dan televisi ke desa-desa. Listrik telah mengakibatkan wilayah desa menjadi terang, dan hal itu sangat mengganggu terhadap aktivitas *markusip*. Sama halnya dengan televisi telah pula memberi pengaruh kepada masyarakat khususnya muda-mudi, yakni mereka dapat menyaksikan segala bentuk pergaulan muda-mudi melalui siaran televisi tersebut. Kedua, munculnya anggapan di kalangan masyarakat khususnya muda-mudi, bahwa *markusip* itu merupakan pola

hubungan yang klasik dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ketiga, pengaruh budaya kota (*urban culture*) yang telah menembus wilayah pedesaan. Para pemuda dan gadis desa lebih menyukai pola hubungan yang sifatnya lebih terbuka dari pada hubungan yang sifatnya tertutup. Ke empat, perubahan bentuk rumah di pedesaan, yang dahulunya rumah panggung menjadi rumah yang berbentuk gedung. Di rumah gedung pelaksanaan *markusip* tidak dapat dilakukan, karena aktivitas *markusip* itu dilakukan dari kolong rumah.

5. Di beberapa desa di Sipiongot tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi telah mulai ditinggalkan oleh penduduknya. Pola hubungan muda-mudi yang sifatnya terbuka lebih disukai ketimbang pola hubungan yang sifatnya tertutup. Salah satu pola hubungan muda-mudi yang telah berkembang luas di desa-desa yang telah meninggalkan tradisi itu adalah *martandang tidak resmi*. Ada anggapan di kalangan muda-mudi bahwa *martandang tidak resmi* itu lebih efektif apabila dibandingkan dengan *markusip*, karena *martandang tidak resmi* dapat dilakukan kapan saja, tidak seperti *markusip* yang harus dilakukan pada malam hari. Selain dari pada itu berjalan berduaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis melintas di depan orang-orang tua telah dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Orang tua yang melihat pemandangan seperti itu tidak lagi merasa risih, karena mereka juga telah menganggap bahwa hal yang seperti itu telah lumrah dilakukan oleh muda-mudi masa kini. Tidaklah mengherankan bahwa nilai-nilai adat dalam pergaulan muda-mudi

khususnya di Sipiongot telah mulai diabaikan. Tampaknya pola hubungan muda-mudi yang tengah berlangsung pada saat sekarang ini telah sama seperti layaknya hubungan muda-mudi di perkotaan.

## 7.2. Implikasi

*Markusip* sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot saat ini telah mengalami perubahan. Bahkan di beberapa desa yang ada di Sipiongot tradisi itu pun telah mulai ditinggalkan. Ada anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa tradisi *markusip* adalah merupakan suatu hal yang klasik dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, dan oleh karena itu tidak perlu dilestarikan lagi. Bagi masyarakat Sipiongot yang pada saat sekarang ini tengah dihadapkan kepada masa transisi budaya, yakni budaya desa (*peasant culture*) dan budaya kota (*urban culture*), seharusnya tetap memantau perkembangan pola hubungan muda-mudi yang tengah berlangsung saat ini. Muda-mudi yang menjalin hubungan cinta dan kasih sayang hendaknya melakukan dengan cara yang tidak bertentangan norma-norma yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti norma adat, norma susila dan norma agama. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma tersebut, bentuk atau pola hubungan muda-mudi yang bagaimanapun caranya boleh dilakukan. Apabila tradisi *markusip* dan *martandang* masih memungkinkan dilakukan di desa-desa tertentu, maka *markusip* dan *martandang* itu pun masih boleh dilakukan karena tidak bertentangan norma-norma yang terdapat di masyarakat. Akan tetapi apabila tradisi seperti itu tidak bisa dipertahankan lagi maka pola hubungan muda-mudi seperti yang berlangsung di perkotaan juga boleh dilakukan, karena tidak semua

bentuk hubungan muda-mudi di perkotaan itu sifatnya negatif. Yang terpenting adalah bagaimana kemampuan muda-mudi untuk menyaring nilai-nilai yang negatif dan positif dari pola hubungan muda-mudi di perkotaan itu, dan mengambil serta menerapkan nilai-nilai yang positif dalam pergaulan mereka sehari-hari. Melakukan kunjungan kerumah gadis oleh seorang pemuda, dalam hal ini tidaklah salah asalkan dilakukan dengan cara yang sopan dan tidak melanggar norma-norma yang masih berlaku di kalangan masyarakat.

### 7.3. Saran

*Markusip* sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot, saat ini telah mengalami berbagai perubahan. Pengaruh modernisasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, di samping faktor-faktor lainnya. Dampak dari perubahan itu telah menimbulkan berbagai bentuk pergaulan muda-mudi yang sifatnya sangat berbeda dengan tradisi *markusip*. Oleh karena itu penulis menyarankan:

#### 1. Kepada muda-mudi

- 1.1. Bagi pemuda desa yang masih eksis melakukan tradisi *marksuip* sebagai pola hubungan muda-mudi, hendaknya tetap menjaga hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang masih tetap berlaku di masyarakat. Hal itu dilakukan supaya tradisi *markusip* tetap dianggap sebagai pola hubungan muda-mudi yang menjunjung tinggi adat-istiadat.

1.2. Apabila tradisi *markusip* tidak dapat dipertahankan lagi, hendaknya muda-mudi dapat memilih pola hubungan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang pada umumnya masih menginginkan tetap ditegakkannya norma adat, norma susila dan norma agama.

1.3. Meskipun budaya kota (*urban culture*) tidak seluruhnya bersifat negatif, namun para pemuda maupun gadis desa hendaknya tetap bersikap hati-hati untuk menyerap budaya tersebut utamanya yang berkaitan dengan pola hubungan muda-mudi. Nilai-nilai yang positif dari budaya itu boleh diterima, sedangkan nilai-nilai yang negatif harus dihindarkan.

## 2. Kepada masyarakat

2.1. Pengaruh modernisasi telah membawa perubahan terhadap pola hubungan muda-mudi di pedesaan. Seiring dengan perubahan itu para orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya agar tidak terlibat kepada bentuk-bentuk pergaulan bebas.

2.2. Hendaknya pihak masyarakat tetap setia untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga utamanya yang menyangkut budaya dan agama tetap diupayakan.

3. Kepada pemerintah yang dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, disarankan agar kiranya dapat memberikan bimbingan dan

penyuluhan kepada kawula muda di pedesaan agar mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan sebagai akibat dari modernisasi maupun globalisasi.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Barry, M. Dahlan Yakub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya Indah.
- Bogdan, Robert. Alih Bahasa Arief Furchan. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalimunthe, Abd. Rochman, 1985. *Adat Daerah Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing*. Medan: Yayasan Manula Glamor.
- Dwi, Narwoko J. dan Suyanto Bagong, 2004. *Sosiologi Teks dan Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gooddenough. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1 edisi kedua*, dalam Keesing. Jakarta: Erlangga.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2 Edisi keempat*, Alih Bahasa R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, HM. Zen, 1985. *Buku Pusaka Warisan Marga-Marga Tapanuli Selatan Turun Temurun – Hasaya Ni Paradaton*. Medan: Yayasan Manula Glamor.
- Harahap, Maulud Subroto, tt. *Kesenian Daerah Tapanuli Selatan*. Medan: Yayasan Manula Glamor.
- Horton dan Hunt. 2004. *Sosiologi Teks dan Pengantar*, dalam J. Dwinarwoko dan Bagong Suyanto, Jakarta: Prenada Media.
- Keesing, Roger M. dan Gunawan Samuel, 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1 Edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, dkk. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Lubis, Tiursani, 2005. *Hubungan Pendidikan dengan Perubahan Sikap Perkawinan* (Jurnal Antropologi Sumatera Universitas Negeri Medan Vol. 1 No. 2 Juni 2005)
- Mair, Lucy. 1991. *Antropologi Sosial Permulaan*, Alih Bahasa, Azemi Salim. Kuala Lumpur: Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Meuraxa, Dada. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*, Medan: Sastrawan.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Nasution, Pandapotan, 1984. *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing Serta Tata Cara Perkawinan*. Jakarta: Widya Press.
- Nasution, Pandapotan, 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala.
- Pelly, Usman. 1993. *Urbanisasi dan Adaptasi*. LP3ES.
- Ritonga, Parlaungan. 1997. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa Masyarakat Angkola Sipirok di Tapanuli Selatan*. Medan: USU Press.
- Sairin, Sjafray. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi*, Alih Bahasa, Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: U.I. Press.
- Selat, Narazit. 1993. *Konsep Asas Antropologi*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Shryock, Harold. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, dalam E.H. Tambunan. Bandung: Tarsito.
- Sinaga, Richard. 1994. *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Jakarta: Dian Utama.
- Strasser & Randall. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alih Bahasa Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Sztompka, Pi tr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alih Bahasa Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

Taib, Abdullah. 1985. *Asas-Asas Antropologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Tambunan, E.H. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*. Bandung: Tarsito.

Vergouwn, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.



Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
<p>Markusip</p>     	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan <i>markusip</i></li> <li>2. Gambaran pelaksanaan <i>markusip</i></li> <li>3. Larangan dalam <i>markusip</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sesungguhnya tujuan dari <i>markusip</i>?</li> <li>2. Bagaimanakah proses pelaksanaan <i>markusip</i> itu?</li> <li>3. Apakah ada dialog khusus yang digunakan dalam <i>markusip</i>?</li> <li>4. Mengapa <i>markusip</i> dilakukan pada malam hari?</li> <li>5. Apakah ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan dalam <i>markusip</i>?</li> <li>6. Apakah jalinan cinta dan kasih sayang yang dilakukan melalui <i>markusip</i> sampai ke jenjang perkawinan?</li> <li>7. Apakah <i>markusip</i> itu dapat dikatakan sebagai jembatan yang dilalui muda-mudi untuk menuju jenjang perkawinan?</li> </ol>

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Martandang	1. Tujuan martandang 2. Tempat dan waktu martandang 3. Tata cara martandang 4. Kaitan martandang dengan <i>markusip</i>	1. Apakah tujuan dari martandang? 2. Dimanakah martandang itu dilakukan? 3. Kapankah waktu martandang dilakukan? 4. Apa sajakah yang dibicarakan dalam martandang? 5. Apakah ada kaitan martandang dengan <i>markusip</i> ? 6. Adakah aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam martandang?
Dasar pemikiran adanya <i>markusip</i>	Faktor-faktor yang mendasari tradisi <i>markusip</i>	1. Mengapa muda-mudi memilih <i>markusip</i> sebagai pola hubungan dalam menjalin cinta dan kasih sayang? 2. Apakah ada dasar pemikiran yang menyebabkan munculnya tradisi <i>markusip</i> ? 3. Apakah faktor budaya, adat, filosofis atau agama turut mendasari lahirnya tradisi <i>markusip</i> ?

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Pelaksanaan <i>markusip</i> setelah terjadi perubahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan <i>markusip</i></li> <li>2. Langkah-langkah <i>markusip</i></li> <li>3. Tata cara <i>markusip</i></li> <li>4. Hal-hal yang dilarang dalam <i>markusip</i></li> <li>5. Dialog dalam <i>markusip</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tujuan <i>markusip</i>?</li> <li>2. Apakah ada langkah-langkah dalam <i>markusip</i>?</li> <li>3. Bagaimanakah tata cara <i>markusip</i>?</li> <li>4. Apakah ada aturan-aturan meskipun tidak tertulis dalam <i>markusip</i>?</li> <li>5. Apakah ada hal-hal yang dilarang dalam <i>markusip</i>?</li> <li>6. Bagaimanakah dialog dalam <i>markusip</i>?</li> <li>7. Apakah ada simbol-simbol dalam <i>markusip</i>? Apabila ada, apakah makna simbol itu?</li> </ol>
Perubahan dalam <i>markusip</i> .	Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam <i>markusip</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah modernisasi dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya perubahan dalam <i>markusip</i>?</li> <li>2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>markusip</i>?</li> <li>3. Selain modernisasi, apakah ada faktor yang lain yang menyebabkan terjadinya perubahan <i>markusip</i> itu?</li> </ol>

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Hal yang berubah dalam <i>markusip</i>	1. Nilai-nilai yang hilang dan yang masih bertahan setelah terjadinya perubahan dalam <i>markusip</i> .	1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan tradisi <i>markusip</i> setelah mengalami perubahan? 2. Nilai apa sajakah yang masih bertahan dan yang telah hilang setelah tradisi <i>markusip</i> mengalami perubahan?
Hilangnya tradisi <i>markusip</i>	Faktor penyebab hilangnya tradisi <i>markusip</i> .	1. Apakah faktor penyebab terjadinya perubahan dalam <i>markusip</i> juga adalah merupakan faktor penyebab hilangnya tradisi itu? 2. Bagaimanakah gambaran pola hubungan muda-mudi di desa-desa yang telah meninggalkan tradisi <i>markusip</i> ?

## Lampiran 2.

### DAFTAR INFORMAN

01. Nama : Dikot Simbolon

Umur : 68 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Telah kawin

Alamat : Desa Aek Sundur

02. Nama : Sultoni Ritonga

Umur : 63 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Telah kawin

Alamat : Desa Simataniari

03. Nama : Manahan Jamu

Umur : 60 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Telah kawin

Alamat : Desa Simataniari

04. Nama : Sorail Rambe

Umur : 65 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Telah kawin

Alamat : Desa Silogo-logo

05. Nama : Bahrum Rambe

Umur : 60 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Duda

Alamat : Desa Silogo-logo

06. Nama : Satia Muda Rambe  
Umur : 61 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Pagaran Julu

07. Nama : Masrudin Rambe  
Umur : 55 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Simataniari

08. Nama : Asman Rambe  
Umur : 56 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Simataniari

09. Nama : Ali Bokar Pohan  
Umur : 55 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Lubuk Lanjang

10. Nama : Rosbulan Ritonga  
Umur : 60 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Simataniari

11. Nama : Nuria Dongoran  
Umur : 61 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Purbatua

12. Nama : Timas Ritonga  
Umur : 60 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Sibayo

13. Nama : Siti Aman Ritonga  
Umur : 60 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Sigala-gala

14. Nama : Siti Angin Dongoran  
Umur : 57 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Sigitan

15. Nama : Masria Dongoran  
Umur : 55 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Telah kawin  
Alamat : Desa Hopong

16. Nama : Wanri Rambe  
Umur : 21 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Simataniari

17. Nama : Jumiran Abdi Rambe  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Simataniari

18. Nama : Salasa Ritonga  
Umur : 17 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Siranap

19. Nama : Ali Napiyah Rambe  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Pasar Sipiongot

20. Nama : Irwan Rambe  
Umur : 19 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Pasar Sipiongot

21. Nama : Sahnan Rambe  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Jambur Batu

22. Nama : Ali Bukti Dongoran  
Umur : 19 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Sibio-bio

23. Nama : Saut Rambe  
Umur : 20 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Gunung Maria

24. Nama : Salman Dongoran  
Umur : 20 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Paya Ombik

25. Nama : Siti Rohima Rambe  
Umur : 17 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Simataniari

26. Nama : Jurniati Rambe  
Umur : 16 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Simataniari

27. Nama : Siti Masintan Dongoran  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Lubuk Lanjang

28. Nama : Siti Ombun Ritonga  
Umur : 20 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Pasar Sipiongo

29. Nama : Mastija Ritonga  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Pasar Sipiongot

30. Nama : Ellyati Pohan  
Umur : 20 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Pijorkoling

31. Nama : Siti Ramlah Rambe  
Umur : 18 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum kawin  
Alamat : Desa Sigitan





PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA  
**BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 361 Telepon 4524894 - 4557009 - 4527480  
Fax : (061) 4527480 Medan 20119

**REKOMENDASI**

Nomor : 070-162/BKB-PM

1. Sehubungan dengan surat Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sumatera Utara tanggal 24 Januari 2006 nomor 070/15/Litbang/1/2004 Tentang permintaan Rekomendasi atas permohonan izin Survey/Penelitian/KKN dan sebagainya oleh :
  - a. Nama : Abdul Marif
  - b. Alamat : Jl. Pelajar Timur G. Kasih No. 12 Medan
  - c. Pekerjaan : PNS
  - d. NIP/NIM : 025050062
  - e. Judul : MARKUSIP : Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Dalam Menuju Jenjang Perkawinan di Sipiongot.
  - f. Daerah : Kabupaten Tapanuli Selatan
  - g. Lamanya : 3 (tiga) Bulan
  - h. Peserta : Sendiri
  - i. Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana UNIMED.
2. Pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan Survey/Riset/Penelitian/KKN dimaksud dengan catatan :
  - a. Untuk pengawasan, Surat izin yang dikeluarkan oleh Balitbang Propinsi Sumatera Utara kami diberi tembusannya.
  - b. Yang bersangkutan diwajibkan mematuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban Umum di daerah setempat.
  - c. Selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah penelitian, peneliti diwajibkan melaporkan hasilnya ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Sumatera Utara.
3. Apabila ketentuan dimaksud pada butir 2 tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Rekomendasi ini tidak berlaku.
4. Demikian untuk dimaktumi.

Medan, 26 Januari 2006  
AN. KEPALA BADAN KESBANG PROP  
PROPINSI SUMATERA UTARA  
KABID INTEGRASI BANGSA DAN PMS

LINDA NINGSIH PANJAITAN, SE, MM  
PEMBINA  
NIP.400041047.-

Tembusan :

1. Bupati Tapanuli Selatan  
Up. Bakesbang
2. Direktur Program Pascasarjana UNIMED.
3. Pertinggal.-



# PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Sisingamangaraja No. 198 Telp. : (061) 7866225, 7883016 - Fax. 7866248

Website : www.balitbangsumut.go.id - Email : litbansu@indosat.net.id

MEDAN - 20126

## SURAT REKOMENDASI / IZIN PENELITIAN

No. 070/...18.../litbang/I/2006..

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 060/1846.K/Tahun 2003 Tanggal 3 Juni 2003 dan setelah membaca / memperhatikan :

1. Surat dari Universitas Sumatera Utara Program Pascasarjana.....  
Tgl. 23 Januari 2006..... No. 082/I.39.22/PP/2006..... tentang Permohonan Izin Penelitian.
  2. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Prop.SU Tgl. 26 Januari 2006.....  
No. 070-162/BKB-PM..... tentang rekomendasi untuk hal tersebut diatas.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Sumatera Utara dengan ini memberikan rekomendasi / Izin Untuk mengadakan Penelitian kepada :

Nama : Abdul Marif  
Alamat : Jl. Pelajar Timur Gg. Kasih No. 12 Medan  
Pekerjaan : P N S  
Kebangsaan : Indonesia  
Judul Penelitian : MAKUSIP ; Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Dalam Menuju Jenjang Perkawinan Di Sipiongot.  
Daerah Penelitian : Kabupaten Tapanuli Selatan  
Lamanya : 3 (tiga) Bulan  
Pengikut / Peserta : Sendiri  
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana UNIMED

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, peneliti diwajibkan melapor kepada Kepala Daerah setempat.
2. Menjalani Peraturan dan Ketentuan Hukum yang berlaku di Indonesia, khususnya di daerah penelitian.
3. Menjaga tata-tertib dan keamanan serta menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar kegiatan penelitian ini.
5. Sesudah penelitian berakhir sebelum meninggalkan daerah setempat, diwajibkan melapor kepada Pemda setempat mengenai selesainya pelaksanaan penelitian.
6. Selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah penelitian, peneliti diwajibkan melaporkan hasilnya kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Sumatera Utara.
7. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan diatas.

Bersedia memenuhi ketentuan butir 1 s/d 7

Pemegang Izin Penelitian :

Abdul Marif

Dikeluarkan di : Medan

Pada Tanggal : 26 Januari 2006

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Sekretaris,

Us. Kasubbang, Umh dan Keyegawain

**BALITBANG**

DEPA WARTIN LUBIS

Berata - Tg. I.....

NIP.....400037948.....

Tembusan :

1. Bupati Tapanuli Selatan  
Up. Bappeda;
2. Bakesbang Provsu;
3. Direktur Program Pascasarjana UNIMED;
4. Peringgal



# PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN KECAMATAN DOLOK

JL. SUDIRMAN NO 11 PASAR SAPIONGOT

= SURAT KETERANGAN =

NOMOR :470/75/2006.1

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Kecamatan Dolok, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Marif  
Umur : 45 Tahun  
Alamat : Jl. Pelajar Timur Gang Kasih No.12 Medan.

Benar telah melakukan pengumpulan data di beberapa desa yang ada di kecamatan Dolok, sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul MARKUSIP Suatu perubahan Pola hubungan Muda-mudi dalam menuju jenjang Perkawinan di Sipiongot. Adapun pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 28 Januari 2006 s/d 18 Februari 2006.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di -  
pergunakan seperlunya.

Pasar Sipiongot, 1 Maret 2006

AD. CAMAT DOLOK  
SEKCAM

H. ANIS BASRI DONGORAN

NIP.010188745,-